

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Amuntai

SMP Negeri 1 Amuntai terletak di Jalan Veteran Komplek Candi Agung Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sekolah ini berdiri sejak 7 Maret 1947 sesuai Surat Keputusan Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan nomor: 034/07 Maret 1997 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor Statistik Sekolah 2001150701001. Pada 61 tahun yang lalu warga masyarakat Amuntai Kelurahan Sungai Malang khususnya sudah merasa bahagia karena pendidikan anak-anak mereka yang menamatkan pendidikan dasar (Sekolah Dasar/ sederajat) dapat melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Amuntai ini, karena saat itu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Namun karena adanya keterbatasan biaya dan peralatan belajar yang belum mencukupi, maka perlu adanya perhatian dari pihak Pemerintah dalam perkembangan dengan segenap keterbatasan dan potensi yang ada di Sekolah ini sejak 17 Maret 1947 dalam akreditasi di nyatakan DIAKUI

berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan Nomor: 034/04 Maret 1947.

Berdasarkan perkembangannya (SMP Negeri 1 Amuntai) telah mengalami berbagai perubahan, baik dari segi jumlah siswa, jumlah guru, prestasi yang diperoleh, serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Pada tahun akademik 2015/2016 ini, SMP Negeri 1 Amuntai telah terakreditasi B. Hal ini berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan Nomor: 06448/07/2014.

b. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Amuntai Selatan

SMP Negeri 2 Amuntai Selatan merupakan suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang cukup berkualitas di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sekolah ini berdiri pada tanggal 22 Nopember 1985 dan berstatus sekolah negeri dengan surat keputusan Mendikbud No.0594/0/1985. Sekolah ini sangat membantu masyarakat sekitar untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Sekolah ini terletak di Jalan Gaya Baru Telaga Silaba Desa Banyu Hirang RT. 01 Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan akreditasi dinyatakan DIAKUI.

Lembaga pendidikan ini didirikan karena adanya keluhan dari masyarakat sekitar di mana anak-anak mereka yang ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus SD/MI hanya bisa masuk ke sekolah swasta, sedangkan mereka mendambakan anak-anak mereka bisa bersekolah pada sekolah negeri dengan biaya yang tentunya cukup terjangkau. Sedangkan

untuk melanjutkan ke sekolah negeri yang ada di Kabupaten cukup jauh dan memerlukan alat transportasi yang pada saat itu masih mahal dan tidak sebanyak sekarang ini.

Melihat permasalahan tersebut para tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat serta warga setempat berinisiatif mengadakan musyawarah dengan mengambil keputusan mendirikan sebuah lembaga pendidikan tingkat pertama yaitu pada waktu itu bernama SMPN Telaga Silaba yang kemudian berganti dengan nama SLTPN 2 Amuntai Selatan dan pada akhirnya berubah lagi dengan nama SMP Negeri 2 Amuntai Selatan. Pada tahun akademik 2015/2016 ini, SMP Negeri 2 Amuntai Selatan telah terakreditasi B.

c. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Danau Panggang

SMP Negeri 3 Danau Panggang merupakan suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang cukup berkualitas di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sekolah ini berdiri pada tanggal 18 Februari 1994 dan berstatus sekolah negeri dengan surat keputusan Mendikbud No.03657/02/1994. Sekolah ini sangat membantu masyarakat sekitar untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Sekolah ini terletak di Desa Sapala RT. 09 Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan akreditasi dinyatakan DIAKUI.

Lembaga pendidikan ini didirikan karena adanya keluhan dari masyarakat sekitar, di mana anak-anak mereka yang ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus SD/MI hanya bisa melanjutkan ke kota dan kota

yang dituju sangat jauh dari desa. Melihat permasalahan ini para tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat serta warga setempat berinisiatif mengadakan musyawarah dengan mengambil keputusan mendirikan sebuah lembaga pendidikan tingkat pertama, yaitu dengan nama SMP Negeri 3 Danau Panggang. Nama SMP Negeri 3 Danau Panggang berlanjut sampai dengan sekarang. Pada tahun akademik 2015/2016 ini, SMP Negeri 3 Danau Panggang telah terakreditasi B.

TABEL 4.1
KESIMPULAN SEJARAH SINGKAT SMP NEGERI YANG DITELITI

No.	SMP Negeri 1	SMP Negeri 2	SMP Negeri 3
1.	Alamat: Jl. Veteran Komplek Candi Agung Kel. Sei. Malang Kec. Amt-Teng Kab. HSU	Alamat: Jl. Gaya Baru Telaga Silaba Desa Banyu Hirang RT. 01 Kec. Amt-Sel Kab. HSU	Alamat: Desa Sapala RT. 09 Kec. Paminggir Kab. HSU
2.	Alasan berdirinya karena tidak adanya SMP pada waktu itu	Alasan berdirinya karena adanya anak-anak yang ingin melanjutkan pada sekolah negeri. Sedangkan untuk melanjutkan ke sekolah negeri yang ada di Kabupaten cukup jauh.	Alasan berdirinya karena anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus SD/MI hanya bisa melanjutkan ke kota dan kota yang dituju sangat jauh dari desa.
3.	Berdiri pada tanggal 07 Maret 1947	Berdiri pada tanggal 22 Nopember 1985	Berdiri pada tanggal 18 Februari 1994
4.	Nama SMPN 1 Amt pada awal berdiri, yaitu SMPN Amuntai	Nama SMPN 2 Amt-Sel pada awal berdiri, yaitu SMPN Telaga Silaba	Nama SMPN 3 Danau Panggang pada awal berdiri, yaitu SMPN 3 Danau Panggang
5.	Status akreditasi pada awal berdiri dinyatakan DIAKUI	Status akreditasi pada awal berdiri dinyatakan DIAKUI	Status akreditasi pada awal berdiri dinyatakan DIAKUI
6.	Status akreditasi pada saat sekarang B	Status akreditasi pada saat sekarang B	Status akreditasi pada saat sekarang B

2. Luas Wilayah SMP Negeri yang Diteliti⁵³

TABEL 4.2
LUAS WILAYAH SMP NEGERI YANG DITELITI

No.	SMP Negeri 1	SMP Negeri 2	SMP Negeri 3
1.	Luas bangunan 1.674 M ²	Luas bangunan 9.80 M ²	Luas bangunan 500 M ²
2.	Halaman 635 M ²	Halaman 600 M ²	Halaman 500 M ²
3.	Lapangan olah raga 1.460 M ²	Lapangan olah raga 600 M ²	-
4.	Kebun 519 M ²	-	-
5.	Lain-lainnya 1.890 M ²	Lain-lainnya 6.720 M ²	Lain-lainnya 10.500 M ²
6.	Keseluruhannya seluas 6.178 M ²	Keseluruhannya seluas 8.900 M ²	Keseluruhannya seluas 11.500 M ²

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri yang Diteliti⁵⁴

TABEL 4.3
VISI, MISI, DAN TUJUAN SMP NEGERI YANG DITELITI

No.	SMP Negeri 1	SMP Negeri 2	SMP Negeri 3
1.	<p style="text-align: center;">VISI</p> <p>Siswa yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berprestasi, berkreasi, berbudaya, berdisiplin, berilmu pengetahuan dan teknologi serta dipercaya masyarakat.</p>	<p style="text-align: center;">VISI</p> <p>Terwujudnya siswa di SMP Negeri 2 Amuntai Selatan yang Islami, berkualitas/ berguna bagi masyarakat, tertanamnya akhlakul karimah yang memiliki keimanan dan IPTEK.</p>	<p style="text-align: center;">VISI</p> <p>Terbentuknya SMP Negeri 3 Danau Panggang yang handal, berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Allah, berpengetahuan, berwawasan luas, berbudi pekerti luhur, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.</p>

⁵³Dokumentasi SMP Negeri yang diteliti.

⁵⁴Dokumentasi SMP Negeri yang diteliti.

KELANJUTAN TABEL 4.3

2.	<p style="text-align: center;">MISI</p> <p>a) Meningkatkan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, b) Meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, c) Meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat, dan d) Meningkatkan ketatausahaan, rumah tangga sekolah, perpustakaan dan lab.</p>	<p style="text-align: center;">MISI</p> <p>a) Menyelenggarakan pendidikan dengan menyiapkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kurikulum yang ada, b) Meningkatkan kesadaran siswa sebagai makhluk sosial dengan memberikan pengetahuan keimanan dan IPTEK, c) Menumbuh kembangkan perilaku siswa yang berorientasi ke-Islaman, d) Memberikan pelayanan pendidikan pada siswa agar sehat jasmani dan Rohani, dan e) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan keAgamaan menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa.</p>	<p style="text-align: center;">MISI</p> <p>a) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang berkualitas, b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, c) Menyiapkan siswa agar mampu mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu berkompetisi di sekolah-sekolah lanjutan, d) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dengan bekal pengetahuan Agama dan umum, dan e) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dan bakat dirinya sehingga berkembang secara optimal.</p>
3.	<p style="text-align: center;">TUJUAN</p> <p>a) Meningkatnya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, b) Meningkatnya pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, c) Meningkatnya kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat, dan d) Meningkatnya ketatausahaan, rumah tangga sekolah, perpustakaan, dan lab.</p>	<p style="text-align: center;">TUJUAN</p> <p>a) Terbentuknya insan yang bertaqwa dan berakhlaqul kharimah serta beramal shaleh, b) Siswa yang cerdas, mandiri, kreatif dan berdisiplin tinggi, dan c) Tumbuhnya kesadaran dan wawasan masyarakat dalam memposisikan SMP Negeri 2 Amuntai Selatan sebagai salah satu Sekolah yang diminati.</p>	<p style="text-align: center;">TUJUAN</p> <p>a) Terbentuknya insan yang bertaqwa dan berakhlaqul kharimah serta beramal shaleh, b) Siswa yang cerdas, mandiri, kreatif dan berdisiplin tinggi, dan c) Tumbuhnya kesadaran dan wawasan masyarakat dalam memposisikan SMP Negeri 3 Danau Panggang sebagai salah satu SMP yang diminati.</p>

4. Kepala SMP Negeri yang Diteliti Sejak Berdiri Sampai dengan Sekarang⁵⁵

TABEL 4.4
KEPALA SMP NEGERI YANG DITELITI SEJAK BERDIRI
SAMPAI DENGAN SEKARANG

No.	SMP Negeri 1	SMP Negeri 2	SMP Negeri 3
1.	Albert, ST (1947-1950)	Syahlani (1985-1989)	Aliasri Yaslan, A.Ma (1994-1998)
2.	Jumberi (1950-1955)	Arsuni (1989-1996)	Sukmadi, S.Ag (1998-2000)
3.	Kusmariyono. S (1955-1960)	Drs. H. Abadi (1996-2000)	Bawaihi 'PLH', & Antung Rusman 'PLT' (2000-2001)
4.	Karli (1960-1966)	H. A. Jailani (2000-2005)	Drs. Marjuni (2001-2005)
5.	Syamsi Umbrie (1066-1972)	Drs. H. Mastur (2005-2006)	Drs. M. Jamil (2005-2006)
6.	Bahrin Saleh (1972-1978)	Setia Budie Sy, S.Pd (2006)	Heru Purnomo, S.Pd (2006-2008)
7.	Tajudinnor (1978-1983)	Drs. Muhammad Arifin (2006-2009)	Pajrianor, S.Pd (2008-2009)
8.	Asmuni Karim (1983-1990)	Antung Rusman, S.Pd (2009-Sekarang)	H. Edi Ruskar, S.Pd (2009-2013)
9.	Utih (1990-1997)	-	Yusran Pauji, S.Ag., M.Pd (2013-2015)
10.	H.Akhmad Mursyid (1997-2000)	-	J, S.Ag 'PLT' (2015)
11.	H.Syahlani (2000-2003)	-	Irwan Rujani, M.Pd (2015-Sekarang)
12.	H.Syarkawi (2003-2006)	-	-
13.	H.Syahlani (2006-2009)	-	-
14.	H.Anang Syahlansyah, S.Pd.I (2009-2016)	-	-
15.	H.Muhammad Ahyat, S.Pd., M.Pd (2016-Sekarang)	-	-

⁵⁵Dokumentasi SMP Negeri yang diteliti.

5. Guru Umum 'bukan guru PAI' SMP Negeri yang diteliti⁵⁶

TABEL 4.5
GURU UMUM 'BUKAN GURU PAI' SMP NEGERI YANG DITELITI

Kategori	SMPN 1	SMPN 2	SMPN 3
	Jumlah Guru 31 Orang	Jumlah Guru 15 Orang	Jumlah Guru 08 Orang
PNS	29 orang guru	13 orang guru	06 orang guru
Gol	4A : 20 orang guru	4A : 04 orang guru	4A : 01 orang guru
	3D : 02 orang guru	3D : 05 orang guru	3D : -
	3C : 01 orang guru	3C : -	3C : 01 orang guru
	3B : 02 orang guru	3B : 03 orang guru	3B : 02 orang guru
	3A : 04 orang guru	3A : 01 orang guru	3A : 02 orang guru
Honorer	02 orang guru	02 orang guru	02 orang guru

6. Guru PAI SMP Negeri yang Diteliti⁵⁷

TABEL 4.6
GURU PAI SMP NEGERI YANG DITELITI

No.	SMP Negeri 1	SMP Negeri 2	SMP Negeri 3
1.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ N, S.Pd.I ▪ Nip. 19600924 198703 2 006 ▪ Gol. 4A ▪ Pendidikan terakhir S1 PAI 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ M, S.Pd.I ▪ Nip. 19740815 200501 1 007 ▪ Gol. 3C ▪ Pendidikan terakhir S1 PAI 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ J, S.Ag ▪ Nip. 19710215 200701 1 024 ▪ Gol. 3B ▪ Pendidikan terakhir S1 PAI
2.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hj. S, S.Pd.I ▪ Nip. 19590722 19890 2 005 ▪ Gol. 4A ▪ Pendidikan terakhir S1 PAI 	-	-
3.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ SN, S.Ag ▪ Nip. 10700302 200701 2 027 ▪ Gol. 4A ▪ Pendidikan terakhir S1 PAI 	-	-

⁵⁶Dokumentasi SMP Negeri yang diteliti.

⁵⁷Dokumentasi SMP Negeri yang diteliti.

7. Jumlah Siswa SMP Negeri yang Diteliti⁵⁸

TABEL 4.7
JUMLAH SISWA SMP NEGERI YANG DITELITI

SMP Negeri 1			SMP Negeri 2			SMP Negeri 3		
Jumlah		Total	Jumlah		Total	Jumlah		Total
L	P		L	P		L	P	
80	94	174	73	21	94	32	51	83

8. Sarana dan Prasarana SMP Negeri yang Diteliti⁵⁹

TABEL 4.8
SARANA DAN PRASARANA SMP NEGERI YANG DITELITI

No.	SMP Negeri 1	SMP Negeri 2	SMP Negeri 3
	Mendukung Langsung	Mendukung Langsung	Mendukung Langsung
1.	11 Ruang belajar	3 Ruang belajar	3 Ruang belajar
2.	11 Papan tulis	3 Papan tulis	3 LCD
3.	200 Meja belajar	103 Meja belajar	3 Papan tulis
4.	200 Kursi belajar	103 Kursi belajar	89 Meja belajar
5.	-	-	89 Kursi belajar
	Tidak Mendukung Langsung	Tidak Mendukung Langsung	Tidak Mendukung Langsung
6.	1 Ruang perpustakaan	1 Ruang perpustakaan	1 Ruang perpustakaan
7.	1 Musholla	1 Ruang serbaguna	1 Musholla
8.	1 Ruang serbaguna	1 Ruang Lab. IPA	1 Ruang Lab. IPA
9.	1 Ruang Lab. IPA	1 Ruang keterampilan	1 Ruang Kepsek
10.	1 Ruang Lab. IPS	1 Ruang UKS	1 Ruang Guru
11.	1 Ruang Lab. Komp.	1 Ruang Kepsek	1 Ruang TU
12.	1 Ruang Lab. Bahasa	1 Ruang Guru	2 WC Guru
13.	1 Ruang Kesenian	1 Ruang TU	2 WC Siswa
14.	1 Lapangan Upacara	1 Ruang Osis	-
15.	1 Lapangan Volly	1 Ruang Komite	-
16.	1 Lapangan Basket	1 WC Guru	-
17.	2 Lapangan Tenis Meja	1 WC Siswa	-
18.	1 Ruang Kepsek	-	-
19.	2 Ruang Guru	-	-
20.	1 Ruang Tata Usaha	-	-
21.	1 Ruang BK	-	-

⁵⁸Dokumentasi SMP Negeri yang diteliti.

⁵⁹Dokumentasi SMP Negeri yang diteliti.

KELANJUTAN TABEL 4.8

22.	1 Ruang UKS	-	-
23.	1 Ruang OSIS	-	-
24.	1 Ruang Tamu	-	-
25.	1 Ruang Gudang	-	-
26.	1 Koperasi	-	-
27.	1 Pos Jaga	-	-
28.	2 KM/WC Guru	-	-
29.	4 KM/WC Siswa	-	-

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi di dalam penelitian ini, yaitu tentang interaksi edukatif yang meliputi tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan, kedisiplinan, batas waktu, dan evaluasi/penilaiannya pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara dilaksanakan.

1. Mengajar dengan Berceramah Disertai dengan Tanya Jawab

Mengajar dengan cara berceramah adalah salah satu dari bentuk interaksi edukatif. Hal ini dikarenakan adanya pengajaran di dalam ceramah tersebut. Inilah yang menyebabkan mengajar dengan cara berceramah adalah salah satu dari bentuk interaksi edukatif. Pernyataan ini telah tergambarkan dari beberapa kamus yang ada, seperti:

Interaksi edukatif adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendidik atau mengajar di dalam satuan pendidikan. Selain mendidik atau mengajar, edukatif juga diartikan sebagai pendidikan.⁶⁰

⁶⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 284; Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus* h. 128; M. Sastra Pratja, *Kamus* h. 127; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus* h. 2006; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* h. 955.

Kamus tersebut dipertegas kembali dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, seperti:

Interaksi edukatif mempunyai dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu mencapai prestasi belajar.⁶¹

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang diteliti:

Bapak M selaku guru PAI pada SMP Negeri 2 Amuntai Selatan memaparkan, bahwa:

Aku mengajar dengan metode ceramah itu, tujuannya kada tahu jua aku, cuma aku merasa nyaman aja dalam menyampaikan materi-materi yang diajar. Selain itu, siswanya jua banyak yang katuju dengan cara kaya itu (mengajar dengan metode ceramah). Kalo secara tertulis, tujuannya kadada. Itu (mengajar dengan metode ceramah) kembangan aku aja dalam maajar. Sama jua, langkah-langkahnya kadada jua (tidak ada langkah-langkahnya di dalam penginteraksian edukatif yang dilaksanakan tersebut). Naa kalo materinya macam-macam, diantaranya yang aku ingat itu yang kaya tentang keikhlasan, kesabaran, sifat pemaaf, kejujuran, kakaya itulah kurang labihnya. Kalo aktivitas siswanya pada waktu aku maajar dengan metode ceramah itu, badiaman, yaa mamperhatiakan aja bubuhannya, paling-paling batakun bila ada yang kada paham, itu aja. Kalo aku membimbingnya, yaa aku beri buhannya perhatian, aku jelaskan materinya itu dengan semudah-mudahnya yang aku bisa, ku berikan waktu untuk bertanya, kakaya itu ai dah. Kalo kedisiplinan yang dimaksud yang kaya itu (sesuai dengan tujuan, prosedur, materi, dan seterusnya di dalam penginteraksian edukatif) kadada. Soalnya bila aku sudah maajar kada ingat lagi, lalu yang kaya air yang mengalir aja, terbawa dengan suasana, hee. Batas waktunya gin sama jua (tidak ada batas waktu), kadang-kadang dibahas dalam satu pertemuan selesai, kadang-kadang dua kali pertemuan, kada nantu, yang terpenting bila semesteran sampai, habis sudah materi yang dibahas semuanya. Naa, kalo evaluasinya yang kaya itu (mengevaluasi dari tujuan yang telah dilaksanakan, prosedur yang sudah direncanakan, materi yang sudah diinteraksikan, dan seterusnya) kadada.⁶²

⁶¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 11; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 7; Sardiman, *Interaksi* h. 18.

⁶²Wawancara, Senin, 25 April dan Jum'at, 01 Juli 2016.

Pemaparan Bapak M mengenai mengajar dengan berceramah di atas dapat dipahami bahwa Bapak M tidak mempunyai tujuan yang jelas pada interaksi edukatif dengan berceramah tersebut, karena Bapak M hanya merasa nyaman dalam memberikan pembelajaran dengan cara berceramah dan para siswa merasa senang terhadap pembelajaran yang demikian. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.⁶³ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.⁶⁴

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.⁶⁵

Pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak M dengan cara berceramah tersebut juga tidak mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya. Hal ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam

⁶³Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

⁶⁴Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

⁶⁵B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.⁶⁶

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara berceramah tersebut telah mempunyai materi yang diinteraksi edukatifkan. Adapun materi-materinya, yaitu tentang keikhlasan, kesabaran, sifat pemaaf, dan kejujuran. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan diinteraksikan”.⁶⁷ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁶⁸

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.⁶⁹

Mengajar dengan cara berceramah tersebut membuat siswa memperhatikan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, respon siswa dengan cara bertanya terhadap materi yang disampaikan juga ada. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara berceramah tersebut adalah memperhatikan dan bertanya terhadap materi yang disampaikan. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan

⁶⁶Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

⁶⁷Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

⁶⁸Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

⁶⁹B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.⁷⁰

Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.⁷¹

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara berceramah tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa:

Siswa benar-benar memperhatikan dengan tertib (tidak ribut) terhadap materi yang disampaikan dengan cara ceramah tersebut. Selain itu, siswa juga berani bertanya terhadap penjelasan yang belum mereka pahami.⁷²

Bapak M juga memberikan pembimbingan melalui ceramah dalam mengajar. Selain berceramah, Bapak M juga memberikan perhatiannya terhadap siswa yang diajar dan Bapak M juga memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.⁷³ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

⁷⁰Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

⁷¹Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

⁷²Observasi terhadap aktivitas siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 2 Amuntai Selatan hari Selasa tanggal 26 April 2016.

⁷³Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.⁷⁴

Pembimbingan yang dilakukan Bapak M di dalam interaksi edukatif dengan cara berceramah tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa:

Bapak M menyampaikan materi yang diajar dengan nyaman, santai, jelas, dan mudah untuk dipahami oleh siswa. Selain itu, Bapak M selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang telah disampaikan dan beberapa orang siswa terlihat mempertanyakan terhadap materi yang telah disampaikan tersebut.⁷⁵

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara berceramah tersebut tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Pada kenyataannya, Bapak M tidak mempunyai tujuan di dalam penginteraksian edukatif, tidak mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksian edukatif, tidak mempunyai batas waktu terhadap materi yang diinteraksikan, dan tidak mengevaluasi terhadap interaksi edukatif yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak M tidak disiplin di dalam melaksanakan interaksi edukatif tersebut. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

⁷⁴Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

⁷⁵Observasi terhadap pembimbingan Bapak M terhadap siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 2 Amuntai Selatan hari Selasa tanggal 26 April 2016.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.⁷⁶

Bapak M juga tidak mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara berceramah tersebut. Hal ini dikarenakan Bapak M tidak menentu di dalam menyelesaikan pembelajaran atau penginteraksian edukatif yang dilaksanakan. Ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.⁷⁷

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut dengan cara berceramah, Bapak M tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di

⁷⁶Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

⁷⁷Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.⁷⁸ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.⁷⁹

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.⁸⁰

Pemaparan Bapak M mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara berceramah di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa pada SMP Negeri 2 Amuntai Selatan, yaitu:

SF selaku siswi kelas VIII memaparkan, bahwa:

Pernah (menggunakan metode ceramah di dalam mengajar) pa, rancak lagi. Macam-macam materinya pa, yang kaya tentang sifat jujur, menghormati orang lain, kada ingat lagi ulun pa ai. Kalo sidin maajarnya yang kaya itu (berceramah), kami biasanya badiaman, mandangarakan apa ujar sidin, kena batakun, bila kada paham apa yang disampaikan oleh sidin, itu aja rasanya. Sidin tu kada panyarikan orangnya pa ai, lemah lembut dalam manyampaiakan materi, nyaman didangarnya. Bila kami banyak batakun, katuju sidinnya, bila kakawanan abut (rIbut), paling tatawa sidinnya pa ai. Amun manyariki kada, paling-paling sasadangilah jar sidin. Dengan pulang (selain itu), bila habis manyampaiakan, sidin manakuni baasa pulang (menanyakan kembali) tentang materi yang sudah disampaikan itu. Cuma kada samuaan siswa, sebagian aja pa ai. Bila kada dapat disuruh sidin pulang

⁷⁸Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

⁷⁹Sardiman, *Interaksi* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

⁸⁰B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

(diminta kembali) yang lain menjawabnya, bila kada dapat jua, sidinnya pulang (kembali) manjelasakan baasa, amun sarik kada pa ai.⁸¹

Pemaparan SF juga senada dengan pendapat S. S selaku siswi kelas

VIII memaparkan, bahwa:

Inggih, pernah (mengajar dengan metode ceramah) pa ai. Macam-macam materi yang disampaikan oleh sidinnya, kaya tentang puasa, kisah-kisah kejayaan Islam pada Zaman dulu, macam-macam, tapi ulun kada ingat lagi jua. Kalo sidin maajarnya yang kaya itu (mengajar dengan metode ceramah), kami palingan mandangarakan aja, palingan batakun bila kada paham, itu aja pa. Kalo sidin maajar itu nyaman banar, kada panyarikan. Kaya ujar SF tadi, semakin banyak kami batakun, semakin katuju sidinnya. Bila buhannya rIbut, badiaman lah jar sidin, tatawa tu sidinnya. Tapi, ma asi aja pinanya buhannya itu pa ai. Bujur tu, bila habis sidin manyampaikan, ditakuni pulang kaminya. Ujar SF tadi bujur banar tu, bila kadada yang dapatnya manjawab, paksa sidinnya pulang yang manjawabnya jua.⁸²

Pemaparan SF dan S juga senada dengan pendapat MR. MR selaku

siswi kelas IX memaparkan, bahwa:

Pernah (mengajar dengan metode ceramah). Macam-macam materinya, saingat ulun aja lah, kaya sifat-sifat Rasullullah, makanan dan minuman yang halal dan yang haram, banyak pa ai, kada ingat jua ulun, lawas banar sudah, pengaruh Iburan ini, jadi kada ingat lagi, heee. Kalo sidin pas ma ajar yang kaya itu (mengajar dengan metode ceramah), kami paling badiaman mandangarakan yang dijelaskan sidin tu (materi yang diajarkan), kakaya itu ai. Amun batakun, ada ai bubuhannya, itu kada barataan jua. Kalo sidin maajarnya, kada panyarikan, sabar banar. Kalo manjelasakan pelajaran, nyaman dipahami. Jelas suara sidin tu, nyaring pulang. Sidin itu bila sudah manjelasakan pelajaran yang di sampaikan, siap-siap ja tu kami. Soalnya ditakuni pulang (ditanya kembali) tentang materi yang sudah dilajari tu. Bila kada bisa manjawab, kada papa ai, cuma kada banilai banarai. Amun sarik, kada sidinnya, paling tatawa.⁸³

⁸¹Wawancara, Selasa, 13 Juli 2016.

⁸²Wawancara, Selasa, 13 Juli 2016.

⁸³Wawancara, Selasa, 13 Juli 2016.

Pemaparan SF, S, dan MR juga senada dengan pendapat J. J selaku siswa kelas IX memaparkan, bahwa:

Pernah banar (mengajar dengan metode ceramah) pa ai, kalo materinya ulun kada ingat lagi. Bujur jar MR tadi tu pa ai, pengaruh lburan panjang nih, jadi kada ingat lagi tentang pelajaran yang dahulu tu, hee. Badiaman, ranai, kada rlbud, memperhatikan, apalagi yuu, ya kakaya ituai pa ai. Amun batakun, batakun banar buhannya pa. Kalo ulun, jarang banar batakunnya, supan, hee. Bagus banar sidinnya mambimbing buhan ulun, nyaman banar, soalnya kada panyarikan, katuju senyum pulang sidinnya. Kalo pas habis sidin manyampaikan pelajaran, bujur jar MR tadi. Siap-siap ja tu kami ditakuni pulang.⁸⁴

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 2 Amuntai Selatan di atas dapat dipahami bahwa Bapak M telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara berceramah atau menggunakan metode ceramah di dalam penginteraksian edukatifnya. Interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut juga ada mempunyai materi yang diinteraksikan. Adapun diantara materinya seperti materi puasa, materi tentang sifat-sifat Rasullullah, materi tentang makanan yang halal dan haram, serta materi tentang minuman yang halal dan haram. Bapak M juga memberikan pembimbingan terhadap siswa, yaitu dengan cara lemah lembut, sabar, dan tidak pemaarah. Selain itu, Bapak M juga tidak lupa menanyakan kembali tentang materi yang sudah dipelajari kepada siswa.

Selanjutnya Bapak J selaku guru PAI pada SMP Negeri 3 Danau Panggang memaparkan, bahwa:

Tujuannya apa yu lah, kada tahu jua akunya. Cuma aku sudah tabiasa aja maajarnya dengan ceramah kaya itu. Rancak caramahai aku maajar buhannya, nyaman rasanya maajar yang kaya itu. Dimaklumi aja lah di daerah sini (terpencil), kada bamacam-macam kaya orang yang ada di kota sana maajarnya. Langkah-langkahnya apa lagi, kada tahu jua aku.

⁸⁴Wawancara, Selasa, 13 Juli 2016.

Biasanya menyampaikan materi yang ada, sudahai, kakaya itu aja. Materinya macam-macam, yaa yang kawa dijelasakannai, diantara materinya tentang sembahyang, wudhu, kisah-kisah nabi, banyakai lagi. Kalo kaya apa aktivitas siswanya pas maajar dengan cara kaya itu (mengajar dengan metode ceramah), badiamanai, memperhatikan. Kalo batakun jarang, cuma ada aja beberapa orang yang batakun, kaya itu (siswa bertanya) aja biasanya. Membimbingnya dengan cara kaya itu (mengajar dengan metode ceramah), kayapa yu lah. Yaa dijelaskan isi materi yang dilajari. Bila ada yang batakun, dijelaskan, kakaya itu (menjelaskan isi materi) aja. Nah kada tahu (kedisiplinan di dalam penginteraksian edukatif yang dilaksanakan) aku, kadada ai pinanya (tidak ada kedisiplinan di dalam penginteraksian edukatif yang dilaksanakan). Batas waktunya kadada jua, bila habis sudah yang disampaikan, habisai dah, ganti pulang dengan materi selanjutnya. Handak dua kali pertemuan kah, tiga kali pertemuan kah, kadada batasannya. Kalo maevaluasinya, kadada ai. Bila habis sudah jam belajarnya, habisai sudah, kakaya ituai biasanya.⁸⁵

Pemaparan Bapak J mengenai mengajar dengan berceramah di atas dapat dipahami bahwa Bapak J tidak mempunyai tujuan pada interaksi edukatif dengan berceramah yang dilakukan tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.⁸⁶ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.⁸⁷

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.⁸⁸

⁸⁵Wawancara, Sabtu, 02 Juli 2016.

⁸⁶Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

⁸⁷Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak J dengan cara berceramah tersebut juga tidak mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya. Hal ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.⁸⁹

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara berceramah tersebut telah mempunyai materi yang diinteraksi edukatifkan. Adapun materi-materinya, yaitu tentang sembahyang, wudhu, kisah-kisah nabi dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan diinteraksikan”.⁹⁰ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁹¹

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.⁹²

⁸⁸B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

⁸⁹Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

⁹⁰Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

⁹¹Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

⁹²B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

Mengajar dengan cara berceramah tersebut membuat siswa memperhatikan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, respon siswa dengan cara bertanya terhadap materi yang disampaikan juga ada. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara berceramah tersebut adalah memperhatikan dan bertanya terhadap materi yang disampaikan. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.⁹³ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.⁹⁴

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara berceramah tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa:

Siswa benar-benar memperhatikan dengan tertib terhadap materi yang disampaikan dengan cara ceramah tersebut. Selain itu, siswa juga bertanya terhadap penjelasan yang belum mereka pahami.⁹⁵

Bapak J juga memberikan pembimbingan melalui ceramah dalam mengajar. Selain berceramah, Bapak J juga memberikan kepada siswa untuk bertanya. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno

⁹³Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

⁹⁴Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

⁹⁵Observasi terhadap aktivitas siswa pada SMP Negeri 3 Danau Panggang hari Senin tanggal 16 Mei dan hari Selasa tanggal 17 Mei 2016.

Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.⁹⁶ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.⁹⁷

Pembimbingan yang dilakukan Bapak J di dalam interaksi edukatif dengan cara berceramah tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa:

Bapak J menyampaikan materi yang diajar dengan nyaman, santai, jelas, dan mudah untuk dipahami oleh siswa. Selain itu, Bapak J memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang telah disampaikan dan beberapa orang siswa terlihat mempertanyakan terhadap materi yang telah disampaikan tersebut.⁹⁸

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara berceramah tersebut tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Pada kenyataannya, Bapak J tidak mempunyai tujuan di dalam

⁹⁶Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

⁹⁷Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

⁹⁸Observasi terhadap pembimbingan Bapak J terhadap siswa SMP Negeri 3 Danau Panggang hari Senin tanggal 16 Mei dan hari Selasa tanggal 17 Mei 2016.

penginteraksian edukatif, tidak mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksian edukatif, tidak mempunyai batas waktu terhadap materi yang diinteraksikan, dan tidak mengevaluasi terhadap interaksi edukatif yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak J tidak disiplin di dalam melaksanakan interaksi edukatif tersebut. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.⁹⁹

Bapak J juga tidak mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara berceramah tersebut. Hal ini dikarenakan Bapak J tidak menentu di dalam menyelesaikan pembelajaran atau penginteraksian edukatif yang dilaksanakan. Ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.¹⁰⁰

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui

⁹⁹Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

¹⁰⁰Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut dengan cara berceramah, Bapak J tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.¹⁰¹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.¹⁰²

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.¹⁰³

Pemaparan Bapak J mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara berceramah di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa pada SMP Negeri 3 Danau Panggang, yaitu:

¹⁰¹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹⁰²Sardiman, *Interaksi* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

¹⁰³B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

H selaku siswi kelas IX memaparkan, bahwa:

Pernah pa, rancak (mengajar dengan metode ceramah). Kada ingat jua (materi yang diinteraksi edukatifkan) ulun. Soalnya itu lawas banar sudah, hee. Memperhatikan (aktivitas siswa di dalam penginteraksian edukatif tersebut), itu aja pa. Paling-paling batakun (menanyakan kembali terhadap materi yang disampaikan), itu aja. Ya kaya itu ai pa ai, kaya biasa ai. Rame-rame kaya itu. Biasa-biasa aja, itu ulun pa, tahu buhannya, kira-kira katuju ai (membimbing dengan cara berceramah).¹⁰⁴

Pemaparan H juga senada dengan pendapat M. M selaku siswi kelas IX memaparkan, bahwa:

Kada pernah lagi pa, selalu (mengajar dengan metode ceramah), hee. Macam-macam yang disampaikan (materi yang diinteraksi edukatifkan) sidin, yang rancak itu sidin bakisah. Macam-macam kisahnya, kisah nabi, kisah wali-wali, banyak pa, ulun aja kada tapi ingat jua lagi. Mandangarakan narai (aktivitas siswa di dalam penginteraksian edukatif tersebut). Batakun paling-paling pa ai, kakaya itu aja. Kalo ulun katuju banar sidin maajarnya dengan kaya itu (membimbing dengan cara berceramah tersebut), rami pa.¹⁰⁵

Pemaparan H dan M juga senada dengan pendapat GR. GR selaku siswa kelas VIII memaparkan, bahwa:

Ada ai pa, rancakai (mengajar dengan metode ceramah). Macam-macam materi yang sidin sampaikan pa ai. Ulun kada ingat jua nah, sebagian yang ulun ingat aja lah, kaya kisah-kisah wali-wali pa ai, kakaya itu ai. Ulun kada ingat jua lagi, cuma sidin itu rancak bakisah maajarnya. Kalo buhan ulun, pas sidin maajar kaya itu, mandangarakan wara ai pa ai, cuma ada kena batakun. Asa kadada lagi, kakaya itu tadiai. Kalo ulun katuju aja (pembimbingan dengan berceramah). Sidin manjelasakannya nyaman aja.¹⁰⁶

¹⁰⁴Wawancara, Jum'at, 15 Juli 2016.

¹⁰⁵Wawancara, Jum'at, 15 Juli 2016.

¹⁰⁶Wawancara, Jum'at, 15 Juli 2016.

Pemaparan H, M, dan GR juga senada dengan pendapat MA. MA selaku siswa kelas VIII memaparkan, bahwa:

Rancak (mengajar dengan cara berceramah) pa. Kalo materinya macam-macam pa ai, ulun aja kada tapi ingat jua lagi. Dasar bujur nah pa ai, kada ingat lagi ulunnya. Mandangarakan wara ai (aktivitas siswa di dalam penginteraksian) pa ai, kakaya itu aja pang. Rami aja pinanya, hee. Soalnya banyak aja yang katuju sidin maajarnya kaya itu. Kalo ulun katujuai.¹⁰⁷

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 3 Danau Panggang di atas dapat dipahami bahwa Bapak J telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara berceramah atau menggunakan metode ceramah di dalam penginteraksian edukatifnya. Interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut juga ada mempunyai materi yang diinteraksikan, adapun diantara materinya seperti materi tentang sembahyang, materi tentang wudhu, materi cerita tentang nabi dan materi cerita tentang para wali. Aktivitas siswa di dalam penginteraksian edukatif dengan metode ceramah tersebut adalah mendengarkan dan bertanya. Cara seperti ini, membuat sebagian para siswa merasa senang dan ada juga yang merasa biasa-biasa saja.

Hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa Bapak M dan Bapak J tidak ada mempunyai sebuah tujuan, prosedur, kedisiplinan, batas waktu, dan evaluasi di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, tetapi interaksi edukatif yang dilaksanakan oleh Bapak M dan Bapak J ada mempunyai materi yang diinteraksikan, aktivitas siswa, dan bimbingan guru.

¹⁰⁷Wawancara, Jum'at, 15 Juli 2016.

2. Belajar di Bawah Pepohonan yang Ada di Halaman Sekolah

Belajar di bawah pepohonan yang ada di halaman sekolah adalah salah satu bentuk pengembangan dari interaksi edukatif. Hal ini dikarenakan adanya pengajaran di dalam penginteraksian edukatif tersebut. Perbedaannya hanya pada tempat di mana interaksi edukatif itu berlangsung. Pernyataan ini telah tergambarkan dari beberapa kamus yang ada, seperti:

Interaksi edukatif adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendidik atau mengajar di dalam satuan pendidikan. Selain mendidik atau mengajar, edukatif juga diartikan sebagai pendidikan.¹⁰⁸

Kamus tersebut dipertegas kembali dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, seperti:

Interaksi edukatif mempunyai dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu mencapai prestasi belajar.¹⁰⁹

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang diteliti:

Ibu N selaku guru PAI pada SMP Negeri 1 Amuntai memaparkan, bahwa:

Aku mengajar dengan cara seperti itu (belajar di bawah pepohonan yang ada di halaman sekolah), siswa lebih bergairah belajarnya dengan suasana berbeda, dingin, alami dengan angin-angin yang berhembusan. Dengan keadaan seperti itu, siswa lebih fokus biasanya belajar. Aku lihat jua, siswanya itu lebih bersemangat mengikuti pembelajarannya itu. Intinya tujuan aku itu, siswanya merasa nyaman belajarnya dan pelaksanaan pembelajaran yang aku sampaikan itu kada sia-sia. Kalo secara tertulisnya, kadada aku manulis tujuannya itu. Aku belajar dari pengalaman yang sudah aku alami aja, selama mengajar. Kalo langkah-

¹⁰⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 284; Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus* h. 128; M. Sastra Pratja, *Kamus* h. 127; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus* h. 2006; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* h. 955.

¹⁰⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 11; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 7; Sardiman, *Interaksi* h. 18.

langkahnya ada, kaya biasa aja, seperti menyapa siswanya, berdo'a sebelum belajar, menanyakan pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, menyampaikan materi, dan lain-lainnya. Itu juga ga aku tulis, karna sudah biasa, jadi biasa sudah mengajar dengan seperti itu. Kalo materinya banyak, macam-macam, diantaranya materi tentang sifat-sifat manusia, baik itu sifat yang positif atau sifat yang negatif. Misalnya yang positif, jujur, rendah hati, dermawan, seperti itu lah. Kalo yang negatif, suka berbohong, sombong, dan seterusnya, bisa ai lagi lah membayangkannya, hee. Aktivitas siswanya, yaa rame, hee. Kena takuni siswanya, apa tanggapannya lah, yang aku lihat itu, kaya itu (siswa menyukai belajar dibawah pepohonan) lah. Sabar, itu sudah pasti. Aku biasanya membaur (mengikuti keinginan siswa) dengan keadaan siswanya. Seperti itu biasanya aku membimbingnya. Kadisiplinan, kalo kedisiplinan seperti itu (mentaati tujuan yang sudah direncanakan, prosedur, materi dan seterusnya) aku kada pernah melakukannya, soalnya, ya aku kada pernah membayangkan aja itu. Kalo batas waktunya ada, misalnya nih, dari sifat-sifat yang manusia itu (sifat positif dan negatif) tadi, aku bagi-bagi menjadi beberapa kali pertemuan, tergantung banyak teorinya. Kalo evaluasinya, kada pernah aku melakukannya. Aku biasanya hasil belajar siswa aja. Kalo evaluasi seperti itu (mengevaluasi tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan, prosedur, materi, dan seterusnya) kada pernah.¹¹⁰

Pemaparan Ibu N mengenai belajar di bawah pepohonan yang ada di halaman sekolah di atas dapat dipahami bahwa ada banyak tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu N pada interaksi edukatif dengan cara belajar di bawah pepohonan yang ada di halaman sekolah tersebut, seperti menimbulkan semangat siswa, siswa lebih fokus belajar, dan siswa merasa nyaman belajar. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.¹¹¹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

¹¹⁰Wawancara, Rabu, 29 Juni 2016.

¹¹¹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.¹¹²

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.¹¹³

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu N dengan cara belajar di bawah pepohonan tersebut juga ada mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya, seperti menyapa siswa, berdo'a sebelum belajar, menanyakan pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, menyampaikan materi, dan lain-lainnya. Hal ini juga mempunyai kesesuaian dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.¹¹⁴

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar di bawah pepohonan tersebut juga mempunyai materi. Adapun materi-materinya, yaitu tentang materi tentang sifat-sifat manusia, baik sifat yang positif atau sifat yang negatif. Misalnya yang positif (jujur, rendah hati, dan dermawan) dan yang negatif (suka berbohong, sombong, dan seterusnya). Hal ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya

¹¹²Sardiman, *Interaksi . . .* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 15.

¹¹³B. Suryosubroto, *Proses . . .* h. 148.

¹¹⁴Sardiman, *Interaksi . . .* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 15.

sebuah materi yang akan diinteraksikan”.¹¹⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹¹⁶

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.¹¹⁷

Interaksi edukatif dengan cara belajar di bawah pepohonan tersebut membuat siswa merasa senang di dalam mengikuti pembelajaran atau penginteraksian edukatif yang dilaksanakan. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.¹¹⁸ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.¹¹⁹

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar di bawah pepohonan sekolah tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil

¹¹⁵Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹¹⁶Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹¹⁷B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

¹¹⁸Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹¹⁹Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

observasi, bahwa “siswa benar-benar terlihat suka, ini dilihat dari semangat belajarnya siswa”.¹²⁰

Ibu N juga memberikan pembimbingan melalui pembelajaran di bawah pepohonan tersebut. Ibu N melakukan pembimbingan tersebut, yaitu dengan cara mengikuti keinginan siswa. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.¹²¹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.¹²²

Pembimbingan yang dilakukan Ibu N di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar di bawah pepohonan tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa:

Ibu N menyampaikan materi yang diajar dengan cara ikut terlibat pada aktivitas siswa, seperti diantaranya duduk bersama para siswa. Selain itu, Ibu N lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif di dalam pembelajaran yang dilaksanakan tersebut.¹²³

¹²⁰Observasi terhadap aktivitas siswa pada SMP Negeri 1 Amuntai hari Jum’at tanggal 08 April 2016.

¹²¹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹²²Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹²³Observasi terhadap pembimbingan Ibu N terhadap siswa SMP Negeri 1 Amuntai hari Jum’at tanggal 08 April 2016.

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar di bawah pepohonan tersebut tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan, Ibu N tidak pernah menyadari terhadap tujuan yang telah direncanakan, prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksian edukatif, dan seterusnya. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.¹²⁴

Ibu N mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar di bawah pepohonan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.¹²⁵

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui

¹²⁴Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

¹²⁵Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut dengan cara belajar di bawah pepohonan tersebut, Ibu N tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.¹²⁶ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.¹²⁷

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.¹²⁸

Pemaparan Ibu N mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar di bawah pepohonan di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa pada SMP Negeri 1 Amuntai, yaitu:

¹²⁶Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹²⁷Sardiman, *Interaksi* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

¹²⁸B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

MR selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Pernah (belajar di bawah pohon). Kada rancak jua pa ai, bahnu-bahnu (kadang-kadang) aja biasanya. Macam-macam materi yang diajarkan sidinnya, ulun kada ingat jua lagi. Kalo buhan ulun biasanya, disuruh suruh sidin maju, ada yang sorangan-sorangan, ada jua yang bakelompok, ada jua manggawi tugas pa ai. Kada nantu ai, tergantung materi yang dilajari sidinnya. Kalo sidin maajarnya itu nyaman banar pa ai, rami, lucu. Kalo manjelaskan nyaman kami mamahaminya, kada panyarikan jua.¹²⁹

Pemaparan MR juga senada dengan pendapat AJ. AJ selaku siswa kelas

VIII A memaparkan, bahwa:

Pernah (belajar di bawah pepohonan), kada rancak jua pa ai. Kada ingat ulun nah pelajarannya, macam-macam pang pa ai nah. Dasar kada ingat lalu ulun pa ai nah. Kalo buhan ulun, macam-macam jua pa ai. Ada yang mengerjakan tugas aj, ada jua mahapal surah-surah, wah macam-macam pa ai, tergantung materi yang dipelajarinya. Kalo sidinnya, rami maajarnya, nyaman pulang, batakun itu buhan ulun kada asa-asaan pa ai. Itu ai.¹³⁰

Pemaparan MR dan AJ juga senada dengan pendapat R. R selaku siswa

kelas VII A memaparkan, bahwa:

Pernah (belajar di bawah pohon), tapi kada jua rancak banar. Materinya macam-macamai pa ai, kaya bacaan-bacaan sambahyang, do'a-do'a pendek. Macam-macam. Kalo kaya itu, ada yang mahapal maju kamuka, ada jua yang parahatan mahapal di wadah duduk masing-masing. Kalo sidin maajari kaminya, nyaman banar pa ai. Kada panyarikan, lucu jua sidinnya, ditakuni nyaman jua.¹³¹

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai di atas dapat dipahami bahwa Ibu N telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara berinteraksi edukatif di bawah pepohonan sekolah. Interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut juga ada mempunyai materi yang diinteraksikan,

¹²⁹Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

¹³⁰Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

¹³¹Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

adapun diantara materinya seperti materi tentang bacaan-bacaan sembahyang dan do'a-do'a. Aktivitas siswa di dalam penginteraksian edukatif tersebut adalah maju kemuka untuk menghapalkan bacaan-bacaan sembahyang atau do'a-do'a tersebut dan ada juga yang menghapalkan bacaan-bacaan tersebut ditempat duduk masing-masing. Selain itu, Ibu N juga pernah meminta siswa mengerjakan tugas, baik individu atau kelompok di bawah pepohonan tersebut. Ibu N membimbing siswa dengan santai, tidak pemaarah, dan lebih meminta siswa untuk aktif di dalam penginteraksian edukatif yang dilaksanakan.

Hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa Ibu N telah mempunyai tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, dan batas waktu, tetapi Ibu N tidak mempunyai kedisiplinan dan pengevaluasian di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut.

3. Belajar Memainkan Drama tentang Orang-Orang Dermawan

Belajar memainkan drama tentang orang-orang dermawan adalah salah satu bentuk pengembangan dari interaksi edukatif. Hal ini dikarenakan adanya pembelajaran yang disampaikan di dalam permainan drama tersebut. Perbedaannya hanya pada cara menyampaikannya saja. Pernyataan ini telah tergambarkan dari beberapa kamus yang ada, seperti:

Interaksi edukatif adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendidik atau mengajar di dalam satuan pendidikan. Selain mendidik atau mengajar, edukatif juga diartikan sebagai pendidikan.¹³²

¹³²*Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 284; Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus* h. 128; M. Sastra Pratja, *Kamus* h. 127; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus* h. 2006; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* h. 955.

Kamus tersebut dipertegas kembali dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, seperti:

Interaksi edukatif mempunyai dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu mencapai prestasi belajar.¹³³

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang diteliti:

Ibu N selaku guru PAI pada SMP Negeri 1 Amuntai memaparkan, bahwa:

Tujuannya itu (tujuan memainkan drama tentang orang-orang dermawan), aku handak siswanya mengetahui sedikit banyaknya tentang orang yang murah hatinya, peduli antara sesama. Itu tujuannya dan aku berharap dengan peraktek itu, siswa yang aku ajarkan bisa mengerti dan mengamalkan di dalam kehidupannya sehari-hari. Langkah-langkahnya, aku beri pengarahan sebelumnya, dan aku beri kelompok untuk mempersiapkannya, setelah itu dipertemuan berikutnya langsung di peraktekan. Kalo materinya, sama aja kaya yang tadi (sifat-sifat manusia, baik sifat yang positif atau sifat yang negatif). Yaa semangat aja siswanya memainkan dramanya, malah aku lihat siswanya itu sangat aktif, baik dari segi persiapannya atau dari pelaksanaannya. Membimbingnya, seperti biasa, diperhatikan, selalu diberi motivasi, ditanyakan terus, gimana kekompakannya, seperti itu lah. Kalo kedisiplinannya sama ja jua, aku kada taperhatikan lagi, sesuai kadanya yang aku laksanakan dengan tujuan yang handak dicapai itu. Batas waktunya, ya ada. Satu kali pertemuan, cukup ja biasanya untuk memainkan drama itu. Kalo maevaluasinya, kada pernah jua aku.¹³⁴

Pemaparan Ibu N mengenai belajar memainkan drama tentang orang-orang dermawan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu N pada interaksi edukatif dengan cara belajar memainkan drama tentang orang-orang dermawan tersebut, seperti Ibu N

¹³³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 11; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 7; Sardiman, *Interaksi* h. 18.

¹³⁴Wawancara, Rabu, 29 Juni 2016.

menginginkan siswanya mengetahui tentang orang yang murah hatinya dan perduli antara sesama. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.¹³⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.¹³⁶

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.¹³⁷

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu N dengan cara belajar bermain drama tentang orang-orang yang dermawan tersebut juga ada mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya, seperti diberikan pengarahan sebelumnya, dan diberi kelompok untuk mempersiapkannya, setelah itu dipertemuan berikutnya langsung di peraktekan. Hal ini juga mempunyai kesesuaian dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam

¹³⁵Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹³⁶Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹³⁷B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.¹³⁸

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar memainkan drama tentang orang-orang yang dermawan tersebut juga mempunyai materi. Adapun materi-materinya, yaitu materi tentang sifat-sifat manusia, baik sifat yang positif atau sifat yang negatif. Misalnya yang positif (jujur, rendah hati, dan dermawan) dan yang negatif (suka berbohong, sombong, dan seterusnya). Hal ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan diinteraksikan”.¹³⁹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁴⁰

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.¹⁴¹

Interaksi edukatif dengan cara belajar bermain drama tentang orang-orang dermawan tersebut membuat siswa merasa semangat dan lebih aktif, baik dari segi persiapannya atau dari pelaksanaannya. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam

¹³⁸Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹³⁹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹⁴⁰Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹⁴¹B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif¹⁴². Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.¹⁴³

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar bermain drama tersebut di atas tidak dapat dilihat dari hasil observasi. Hal ini dikarenakan, pelaksanaannya sudah lama dilaksanakan sebelum penulis turun lapangan.¹⁴⁴

Ibu N juga memberikan pembimbingan melalui pembelajaran drama tentang orang-orang yang dermawan tersebut. Ibu N melakukan pembimbingan tersebut, yaitu selalu diberi motivasi dan ditanyakan terus tentang perkembangannya. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.¹⁴⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

¹⁴²Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹⁴³Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹⁴⁴Observasi terhadap aktivitas siswa pada SMP Negeri 1 Amuntai hari Jum'at tanggal 08 April 2016.

¹⁴⁵Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.¹⁴⁶

Pembimbingan yang dilakukan Ibu N di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar bermain drama tentang orang-orang yang dermawan tersebut di atas tidak dapat dilihat dari hasil observasi. Hal ini dikarenakan, pelaksanaannya sudah lama dilaksanakan sebelum penulis turun kelapangan.¹⁴⁷

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar bermain drama tentang orang-orang yang dermawan tersebut juga sama tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan, Ibu N tidak pernah menyadari terhadap tujuan yang telah direncanakan, prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksian edukatif, dan seterusnya. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur

¹⁴⁶Sardiman, *Interaksi . . .* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 15.

¹⁴⁷Observasi terhadap pembimbingan Ibu N terhadap siswa SMP Negeri 1 Amuntai hari Jum'at tanggal 08 April 2016.

sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.¹⁴⁸

Ibu N mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar memainkan drama tentang orang-orang yang dermawan tersebut. Batas waktu Ibu N di dalam mengajarkan siswa tentang orang-orang dermawan itu dilakukan selama satu kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.¹⁴⁹

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut dengan cara belajar memainkan drama tentang orang-orang dermawan tersebut, Ibu N tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi

¹⁴⁸Sardiman, *Interaksi . . .* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 16.

¹⁴⁹Sardiman, *Interaksi . . .* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 16.

edukatif yang dilakukan”.¹⁵⁰ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.¹⁵¹

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.¹⁵²

Pemaparan Ibu N mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar memainkan drama tentang orang-orang yang dermawan di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa pada SMP Negeri 1 Amuntai, yaitu:

MR selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Pernah (siswa diajarkan bermain drama tentang orang-orang dermawan), lawas banar sudah itu. Ulun aja kada ingat lagi, itu rasanya di semester 2, tapi ulun kada ingat pabilanya. Rami banar itu pa ai, lucu-lucu, hee. Sidinnya mambimbing banar. Cuma ulun kada ingat lagi jua, soalnya ya itu tadi pa ai, lawas banar sudah.¹⁵³

Pemaparan MR juga senada dengan pendapat AJ. AJ selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Pernah (diajarkan bermain drama tentang orang-orang dermawan), lawas banar sudah itu pa ai. Ulun aja kada ingat jua lagi. Rami banar pa

¹⁵⁰Sardiman, *Interaksi* . . . h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* . . . h. 16.

¹⁵¹Sardiman, *Interaksi* . . . h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* . . . h. 16.

¹⁵²B. Suryosubroto, *Proses* . . . h. 148.

¹⁵³Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

ai, kalo sidin pasti dah mambimbing banar, yaitu ulunnya yang kada ingat lagi (pembimbingan di dalam bermain drama tentang orang-orang dermawan).¹⁵⁴

Pemaparan MR dan AJ juga senada dengan pendapat R. R selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Pernah jua itu (diajarkan bermain drama tentang orang-orang dermawan). Rasanya materinya tentang orang yang suka menolong. Perhatian sidinnya, sidin itu kalo batamuan, pasti sudah manakuni tarus, kalonya ada tugas-tugas tu. Ulun ini kada tapi iya jua lagi, soalnya lawas banar sudah itu pa ai.¹⁵⁵

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai di atas dapat dipahami bahwa Ibu N telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara mengajarkan kepada siswa untuk memainkan sebuah drama tentang orang-orang yang dermawan. Interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut juga ada mempunyai materi yang diinteraksikan, adapun materinya tentang orang yang rendah hati terhadap sesama. Aktivitas siswa di dalam penginteraksian edukatif tersebut adalah bermain atau aktif dengan kerakter masing-masing (kerakter orang-orang yang rendah hati). Ibu N juga membimbing para siswa dengan cara selalu menanyakan tentang perkembangan tugas yang dikerjakan (tugas mempersiapkan memainkan drama tentang orang-orang dermawan tersebut).

Hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa bu N telah mempunyai tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, dan batas waktu, tetapi Ibu N tidak

¹⁵⁴Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

¹⁵⁵Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

mempunyai kedisiplinan dan pengevaluasian di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut.

4. Belajar Berdiskusi di Dalam Kelas

Belajar berdiskusi di dalam kelas adalah salah satu bentuk pengembangan dari interaksi edukatif. Hal ini dikarenakan adanya pembelajaran yang disampaikan di dalam diskusi kelas tersebut. Perbedaannya hanya pada cara menyampaikannya saja. Pernyataan ini telah tergambarkan dari beberapa kamus yang ada, seperti:

Interaksi edukatif adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendidik atau mengajar di dalam satuan pendidikan. Selain mendidik atau mengajar, edukatif juga diartikan sebagai pendidikan.¹⁵⁶

Kamus tersebut dipertegas kembali dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, seperti:

Interaksi edukatif mempunyai dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu mencapai prestasi belajar.¹⁵⁷

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang diteliti:

Ibu N selaku guru PAI pada SMP Negeri 1 Amuntai memaparkan, bahwa:

Tujuannya itu (tujuan diadakannya diskusi kelas), aku handak siswanya belajar berpikir dalam memecahkan permasalahan. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memberikan yang terbaik dari pemikirannya. Langkah-langkahnya itu, aku berikan topik-topik yang akan dibahas kepada masing-masing kelompok yang sudah dibagi. Aku beri siswanya

¹⁵⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia h. 284; Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus* h. 128; M. Sastra Pratja, *Kamus* h. 127; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus* h. 2006; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* h. 955.

¹⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 11; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 7; Sardiman, *Interaksi* h. 18.

waktu untuk mencari bahan tentang masing-masing topik tadi, biasanya itu satu minggu. Dipertemuan berikutnya baru topik tadi itu dibahas. Materinya macam-macam, diantaranya tentang sifat manusia, tentang makanan yang halal dan yang haram, tentang ibadah, banyak. Bila banyak aku mambagi kelompoknya, banyak jua materi yang dibahasnya. Siswanya aktif, tanya jawab antara siswa bagus. Bimbingan dari akunya, seperti biasa. Diperhatikan, dimotivasi, ya seperti itu lah. Kedisiplinannya yang kaya tadi jua, aku kada tapikirakan lagi kalo sudah maajar itu. Batas waktunya aku bagi, satu kali pertemuan cuma dua kelompok aja yang maju biasanya. Evaluasinya jua sama, sama kada anu lagi (tidak terperhatikan kembali) aku.¹⁵⁸

Pemaparan Ibu N mengenai belajar berdiskusi kelas di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu N pada interaksi edukatif dengan cara belajar berdiskusi kelas tersebut, seperti Ibu N menginginkan siswanya belajar berpikir dalam memecahkan permasalahan dan siswanya juga diharapkan dapat memberikan yang terbaik dari pemikirannya. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.¹⁵⁹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.¹⁶⁰

¹⁵⁸Wawancara, Rabu, 29 Juni 2016.

¹⁵⁹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹⁶⁰Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.¹⁶¹

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu N dengan cara belajar berdiskusi kelas tersebut juga ada mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya, seperti pertama; Ibu N memberikan topik-topik yang akan dibahas kepada masing-masing kelompok siswa yang sudah dibagi, kedua; Ibu N memberikan siswanya waktu untuk mencari bahan tentang masing-masing topik tersebut selama satu minggu, dan yang ketiga; dipertemuan berikutnya topik-topik tersebut dibahas. Hal ini juga mempunyai kesesuaian dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.¹⁶²

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar berdiskusi kelas tersebut juga mempunyai materi. Adapun materi-materinya, yaitu materi tentang sifat manusia, materi tentang makanan yang halal dan yang haram, materi tentang ibadah, dan sebagainya. Hal ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan

¹⁶¹B. Suryosubroto, *Proses . . .* h. 148.

¹⁶²Sardiman, *Interaksi . . .* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 15.

diinteraksikan”.¹⁶³ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁶⁴

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.¹⁶⁵

Interaksi edukatif dengan cara belajar berdiskusi kelas tersebut membuat siswa aktif, baik dari tanya jawab antara siswa dan lain-lainnya. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.¹⁶⁶ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.¹⁶⁷

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar berdiskusi tersebut di atas dapat dilihat dari hasil observasi, yaitu:

Siswa aktif di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan diskusi tersebut. Hal ini dilihat dari, cara siswa menyampaikan materi yang

¹⁶³Sardiman, *Interaksi* . . . h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* . . . h. 16.

¹⁶⁴Sardiman, *Interaksi* . . . h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* . . . h. 15.

¹⁶⁵B. Suryosubroto, *Proses* . . . h. 148.

¹⁶⁶Sardiman, *Interaksi* . . . h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* . . . h. 16.

¹⁶⁷Sardiman, *Interaksi* . . . h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* . . . h. 15.

didiskusikan, cara siswa menanyakan materi yang didiskusikan, dan cara siswa merespon terhadap pertanyaan tersebut.¹⁶⁸

Ibu N juga memberikan pembimbingan melalui pembelajaran diskusi kelas tersebut. Ibu N melakukan pembimbingan tersebut, yaitu dengan cara selalu memperhatikan, dan selalu memotivasi. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.¹⁶⁹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.¹⁷⁰

Pembimbingan yang dilakukan Ibu N di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar berdiskusi kelas tersebut di atas dapat dilihat dari hasil observasi, yaitu “Ibu N senantiasa membangkitkan semangat untuk aktif di dalam diskusi tersebut”.¹⁷¹

¹⁶⁸Observasi terhadap aktivitas siswa pada SMP Negeri 1 Amuntai hari Senin tanggal 11 April dan hari Senin tanggal 18 April 2016.

¹⁶⁹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹⁷⁰Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹⁷¹Observasi terhadap pembimbingan Ibu N terhadap siswa SMP Negeri 1 Amuntai hari Senin tanggal 11 April dan hari Senin tanggal 18 April 2016.

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar berdiskusi kelas tersebut juga sama tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan, Ibu N tidak pernah menyadari terhadap tujuan yang telah direncanakan, prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksian edukatif, dan seterusnya. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.¹⁷²

Ibu N mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar berdiskusi kelas tersebut. Adapun batas waktunya, yaitu Ibu N membagi menjadi dua kelompok dalam satu kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.¹⁷³

¹⁷²Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

¹⁷³Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut dengan cara belajar berdiskusi kelas tersebut, Ibu N tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.¹⁷⁴ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.¹⁷⁵

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.¹⁷⁶

¹⁷⁴Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹⁷⁵Sardiman, *Interaksi* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

¹⁷⁶B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

Pemaparan Ibu N mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar berdiskusi kelas di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa pada SMP Negeri 1 Amuntai, yaitu:

MR selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Pernah jua (diskusi kelas) pa, materinya kada ingat lagi. Rami ja (diskusi kelas), katuju banar (diskusi kelas), aktif pa ai, kaya batakun, manjawab yang ditakuni kawan, kaya itu lah. Sidin itu dihiga aja, paling-paling maarahakan biasanya, kadada lagi, kaya itu aja pa ai.¹⁷⁷

Pemaparan MR juga senada dengan pendapat AJ. AJ selaku siswa kelas

VIII A memaparkan, bahwa:

Inggih, pernah (diskusi kelas) pa. Kada ingat (materi yang diinteraksikan) ulun. Rami banar (diskusi kelas), katuju ja ah (diskusi kelas). Sidin tu dihiga ai maarahakan buhan ulun, itu aja pa ai.¹⁷⁸

Pemaparan MR dan AJ juga senada dengan pendapat R. R selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Sama pernah jua itu (diskusi kelas). Materinya kada ingat jua ulun, macam-macam pang pa ai. Kalo sidinnya mambimbing banar, soalnya bila kami kada bisa, sidin mamadahakan, itu ai pa ai.¹⁷⁹

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai di atas dapat dipahami bahwa Ibu N telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara diskusi kelas. Interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut juga ada mempunyai materi yang diinteraksikan. Sedangkan aktivitas siswa di dalam penginteraksian edukatif tersebut adalah aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan tersebut. Selain hal tersebut, Ibu N juga membimbing para siswa dengan cara mengarahkan kepada diskusi yang aktif.

¹⁷⁷Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

¹⁷⁸Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

¹⁷⁹Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

Selanjutnya Bapak M selaku guru PAI pada SMP Negeri 2 Amuntai

Selatan juga memaparkan, bahwa:

Aku mahandaki siswanya itu kreatif, kreatif dalam bekerja sama mempersiapkan bahan yang didiskusikan, bisa dalam memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kelompok lain, dan berani bertanya kepada kelompok yang menyajikan. Itu tujuannya dahulu, mudahan lebih dari itu semua. Langkah-langkahnya itu membagikan kelompok, membagikan bahan yang akan didiskusikan, dan pertemuan berikutnya baru didiskusikan. Materinya macam-macam, diantaranya materi tentang jujur, murah hati, menghormati sesama, puasa, makan-makanan yang haram dan yang halal, minuman-minuman yang diharamkan dan yang dihalalkan, wah banyak materinya. Aktif siswanya, sambil-sambil dimotivasi aja. Bertanya jua, walau masih banyak yang canggung dan kada PD (percaya diri). Tapi, ya itulah siswa, kalo kada bisa-bisa kita, ngalikai sudah. Membimbing ya seperti itu tadi, dimotivasi, diperhatikan, diarahkan, sabar yang iyanya jua. Kalo disiplin yang dimaksud seperti itu (taat terhadap tujuan yang telah dibuat, prosedur yang telah dibuat, materi yang telah dibuat, dan seterusnya) kada, soalnya kada lagi aku mamikirakan masalah tujuan itu, langkah-langkahnya jua, dan yang lain-lainnya. Bila sudah mengajar, ngajarai sudah. Batas waktunya sama jua, kira-kira aja, bila masih ada waktu untuk kelompok yang lain maju, maju tu. Kadang-kadang ada yang satu kelompok aja majunya, ada jua dua kelompok, pernah jua tiga kelompok dalam satu kali pertemuan itu. Nah itu sama jua, kalo maevaluasi tercapainya tujuan aku itu atau kada, kada suah aku. Aku tu maevaluasi hasil belajarnya siswa aja, dan kada pernah maevaluasi proses pembelajaran yang aku laksanakan itu.¹⁸⁰

Pemaparan Bapak M mengenai mengajar dengan diskusi kelas di atas dapat dipahami bahwa Bapak M telah mempunyai tujuan di dalam interaksi edukatif dengan cara diskusi kelas tersebut. Adapun tujuan Bapak M adalah pertama; Bapak M mahandaki siswanya itu kreatif, kedua; siswa diinginkan kreatif dalam bekerja sama mempersiapkan bahan yang didiskusikan, ketiga; siswa diharapkan mampu dalam memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kelompok lain, dan keempat; siswa diharapkan berani bertanya

¹⁸⁰Wawancara, Senin, 25 April dan Jum'at, 01 Juli 2016.

kepada kelompok yang menyajikan bahan diskusi kelas tersebut. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.¹⁸¹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.¹⁸²

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.¹⁸³

Pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak M dengan cara diskusi kelas tersebut juga mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya. Adapun prosedur Bapak M tersebut adalah pertama; Bapak M membagikan kelompok, kedua; Bapak M membagikan bahan yang akan didiskusikan, dan ketiga; pada pertemuan berikutnya, Bapak M meminta siswa untuk berdiskusi terhadap bahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam

¹⁸¹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹⁸²Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹⁸³B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.¹⁸⁴

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara diskusi kelas tersebut juga telah mempunyai materi yang diinteraksi edukatifkan. Adapun materi-materinya, yaitu materi tentang jujur, materi tentang murah hati, materi tentang menghormati sesama, materi tentang puasa, materi tentang makan-makanan yang haram dan yang halal, materi tentang minuman-minuman yang diharamkan dan yang dihalalkan, dan sebagainya. Hal ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan diinteraksikan”.¹⁸⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁸⁶

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.¹⁸⁷

Mengajar dengan cara diskusi kelas tersebut membuat siswa aktif dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara diskusi kelas tersebut adalah aktif di dalam pembelajaran atau penginteraksian edukatif. Hal ini juga telah sesuai dengan

¹⁸⁴Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹⁸⁵Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹⁸⁶Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹⁸⁷B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.¹⁸⁸ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.¹⁸⁹

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara diskusi kelas tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa:

Siswa benar-benar aktif di dalam proses interaksi yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa dalam bertanya dan antusias siswa dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Selain itu, siswa juga dapat memahami materi yang diinteraksikan dengan baik.¹⁹⁰

Bapak M juga memberikan pembimbingan melalui diskusi kelas. Pada diskusi kelas tersebut, Bapak M juga memotivasi, memperhatikan, mengarahkan, dan sabar dalam membimbing siswa. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.¹⁹¹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

¹⁸⁸Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

¹⁸⁹Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

¹⁹⁰Observasi terhadap aktivitas siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 2 Amuntai Selatan hari Selasa, Kamis, dan Jum’at tanggal 26, 28, dan 29 April 2016.

¹⁹¹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.¹⁹²

Pembimbingan yang dilakukan Bapak M di dalam interaksi edukatif dengan cara diskusi kelas tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa “Bapak M benar-benar memotivasi, memperhatikan, mengarahkan, dan sabar dalam membimbing siswa”.¹⁹³

Interaksi edukatif yang dilakukan oleh Bapak M dengan cara diskusi kelas tersebut tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Pada kenyataannya, Bapak M tidak memperhatikan terhadap tujuan yang telah direncanakan, prosedur yang juga telah direncanakan, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak M tidak disiplin di dalam melaksanakan interaksi edukatif tersebut. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur

¹⁹²Sardiman, *Interaksi . . .* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 15.

¹⁹³Observasi terhadap pembimbingan Bapak M terhadap siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 2 Amuntai Selatan hari Selasa, Kamis, dan Jum’at tanggal 26, 28, dan 29 April 2016.

yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.¹⁹⁴

Bapak M juga tidak mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara diskusi kelas tersebut. Hal ini dikarenakan Bapak M melaksanakan interaksi edukatif dengan cara diskusi kelas tersebut tidak menentu di dalam pelaksanaannya. Ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.¹⁹⁵

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut dengan cara diskusi kelas, Bapak M tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.¹⁹⁶ Pendapat

¹⁹⁴Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

¹⁹⁵Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

¹⁹⁶Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.¹⁹⁷

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.¹⁹⁸

Pemaparan Bapak M mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan diskusi kelas di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa pada SMP Negeri 2 Amuntai Selatan, yaitu:

SF selaku siswi kelas VIII memaparkan, bahwa:

Pernah (diskusi kelas), kada jua amun rancak pa ai. Materinya gin macam-macam jua, cuma ulun kada ingat jua materinya itu. Di kelas satu itu pa ai. Rami, baapa yu lah (aktivitas siswa), kada ingat jua ulun nah, pokonya rami, heee. Sudah pasti mambimbing sidin. Cuman yaitu pa ai, ulun kada ingat jua sidin tu mambimbingnya kaya apa.¹⁹⁹

Pemaparan SF juga senada dengan pendapat S. S selaku siswa kelas

VIII memaparkan, bahwa:

Inggih, ada jua itu (diskusi kelas). Kada ingat lagi ulun materinya pa ai. Lawas banar sudah itu (diskusi kelas), itu (diskusi kelas) waktu kelas satu. Katuju banar ulun pa ai, rami. Kayapa yu lah, kaya itu ai kira-kira. Soalnya kada ingat jua lagi ulun. Kalo bapa M mambimbing banar, cuma ulun kada ingat jua, kaya apa sidin mambimbingnya samalam, lawas pang pa ai sudah.²⁰⁰

¹⁹⁷Sardiman, *Interaksi . . .* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 16.

¹⁹⁸B. Suryosubroto, *Proses . . .* h. 148.

¹⁹⁹Wawancara, Selasa, 13 Juli 2016.

²⁰⁰Wawancara, Selasa, 13 Juli 2016.

Pemaparan SF dan S juga senada dengan pendapat MR. MR selaku siswa kelas IX memaparkan, bahwa:

Pernah jua (diskusi kelas), kada jua rancak. Itu samalam waktu di kelas dua, semester satu. Materinya kada ingat lagi ulun. Buan ulun kaya itu ai (aktivitas siswa), ulun kada tapi iya jua. Kalo sidinnya mambimbing banar pa ai, mambimbing tarus sidinnya. Kada ingat ulun lagi, kalo kaya apa sidin mambimbingnya.²⁰¹

Pemaparan SF, S, dan MR juga senada dengan pendapat J. J selaku siswa kelas IX memaparkan, bahwa:

Pernah (diskusi kelas), lawas pang sudah itu pa ai, waktu kalas dua samalam, di semester satu rasanya. Materinya kada ingat ulun. Katuju (diskusi kelas), ulun kada ingat jua ba apa aja waktu itu pa ai. Ulun kalo kaya apa sidin mambimbingnya kada ingat lagi jua pa ai.²⁰²

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 2 Amuntai Selatan di atas dapat dipahami bahwa Bapak M telah melaksanakan diskusi kelas di dalam penginteraksian edukatifnya, tetapi beberapa orang siswa SMP Negeri 2 Amuntai Selatan tersebut tidak ingat terhadap materi yang diinteraksi edukatifkan, begitu juga dengan aktivitas siswa dan pembimbingan Bapak M yang telah dilakukan.

Hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa Ibu N dan Bapak M telah mempunyai tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, dan pembimbingan. Sementara itu, Ibu N mempunyai batas waktu, tetapi Bapak M tidak mempunyai batas waktu. Adapun kedisiplinan dan pengevaluasian, Ibu N dan Bapak M tidak mempunyainya ketika melaksanakan penginteraksian edukatif tersebut.

²⁰¹Wawancara, Selasa, 13 Juli 2016.

²⁰²Wawancara, Selasa, 13 Juli 2016.

5. Menggambarkan tentang Topik yang Ada di Buku Pelajaran dengan Berkelompok

Belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok adalah salah satu bentuk pengembangan dari interaksi edukatif. Hal ini dikarenakan adanya pembelajaran yang disampaikan di dalam penggambaran tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut. Pernyataan ini telah tergambarkan dari beberapa kamus yang ada, seperti:

Interaksi edukatif adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendidik atau mengajar di dalam satuan pendidikan. Selain mendidik atau mengajar, edukatif juga diartikan sebagai pendidikan.²⁰³

Kamus tersebut dipertegas kembali dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, seperti:

Interaksi edukatif mempunyai dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu mencapai prestasi belajar.²⁰⁴

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang diteliti:

Ibu N selaku guru PAI pada SMP Negeri 1 Amuntai memaparkan, bahwa:

Tujuannya ada (tujuan menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok), aku handak siswanya itu bisa dalam menjelaskan materi yang dipelajari berdasarkan pemahamannya, baik secara ia pribadi atau dengan kelompoknya masing-masing. Itu tujuan yang handak aku capai dengan belajar seperti itu (belajar

²⁰³Kamus Besar Bahasa Indonesia h. 284; Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus* h. 128; M. Sastra Pratja, *Kamus* h. 127; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus* h. 2006; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* h. 955.

²⁰⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 11; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 7; Sardiman, *Interaksi* h. 18.

menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok). Kalo langkah-langkahnya, aku begikan beberapa kelompok, setelah itu aku beri judul materi yang akan dibahas nantinya, dengan materi itu buhannya aku minta mencari bahan baik dari buku pegangan, perpustakaan, dan internet, pokonya bebas mau cari di mana aja. Waktunya satu minggu, setelah itu baru dibahas oleh masing-masing kelompok yang telah aku tugaskan. Na itu langkah-langkahnya, untuk diakhir pembelajaran, aku menambahkan aja lagi, apa yang kurang dari penjelasan buhannya itu. Materinya ada, cuma aku kada ingat lagi. Kabanyakan materinya, hee. Kalo siswanya, terlihat aktif, baik dalam menyampaikannya (materi) atau dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya. Itu yang aku lihat, waktu itu kalo kada salah, hee. Kalo bimbingan aku itu, seperti biasa tadi, ya diperhatikan, dimotivasi, ya seperti itu lah. Kedisiplinannya sama kaya tadi jua (tidak mentaati tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksian tersebut, dan seterusnya). Batas waktunya kadada ini (batas waktu dalam menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok), soalnya samalam itu, aku kada mamasang target jua, bila kada mayu dalam satu kali pertemuan, pertemuan berikutnya lagi, ya kaya itulah. Evaluasinya jua sama, sama kada aku lakukan.²⁰⁵

Pemaparan Ibu N mengenai belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu N pada interaksi edukatif dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut, seperti Ibu N menghendaki para siswa mampu dalam menjelaskan materi yang dipelajari berdasarkan pemahamannya (siswa), baik secara pribadi atau dengan kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.²⁰⁶

²⁰⁵Wawancara, Rabu, 29 Juni 2016.

²⁰⁶Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.²⁰⁷

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.²⁰⁸

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu N dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut juga ada mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya, seperti pertama; Ibu N membagi beberapa kelompok, kedua; Ibu N memberi judul materi yang akan dibahas, ketiga; Ibu N meminta siswa untuk mencari bahan materi baik dari buku pegangan atau dari berbagai sumber lainnya, keempat; Ibu N meminta kepada masing-masing kelompok untuk membahas materi yang sudah dipelajari, dan kelima; Ibu N menyampaikan atau menegaskan terhadap materi yang sudah dipelajari diakhir pembelajaran. Hal ini juga mempunyai kesesuaian dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.²⁰⁹

²⁰⁷Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²⁰⁸B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

²⁰⁹Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut juga ada mempunyai materi. Hal ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan diinteraksikan”.²¹⁰ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.²¹¹

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.²¹²

Interaksi edukatif dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut membuat siswa terlihat aktif, baik dalam menyampaikan materi atau dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.²¹³ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

²¹⁰Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²¹¹Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²¹²B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

²¹³Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.²¹⁴

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut di atas tidak dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan, karena interaksi edukatif tersebut sudah lama dilakukan sebelum penulis kelapangan.

Ibu N juga memberikan pembimbingan melalui pembelajaran menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut. Ibu N melakukan pembimbingan tersebut, yaitu dengan cara selalu memperhatikan, dan selalu memotivasi. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.²¹⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.²¹⁶

²¹⁴Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²¹⁵Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²¹⁶Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

Pembimbingan yang dilakukan Ibu N di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut di atas juga tidak dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan, karena interaksi edukatif tersebut sudah lama dilakukan sebelum penulis kelapangan.

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut juga sama tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan, Ibu N tidak pernah menyadari terhadap tujuan yang telah direncanakan, prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksian edukatif, dan seterusnya. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.²¹⁷

Ibu N juga tidak mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut. Hal ini dikarenakan, Ibu N tidak memasang target selesainya pembelajaran dengan cara menggambarkan

²¹⁷Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.²¹⁸

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok tersebut, Ibu N tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.²¹⁹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru

²¹⁸Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

²¹⁹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.²²⁰

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.²²¹

Pemaparan Ibu N mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa pada SMP Negeri 1 Amuntai, yaitu:

MR selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Pernah jua (menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok), materinya kada ingat lagi jua ulunnya. Lawas sudah itu pa ai. Rami ja jua (menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok). Ya kaya ituai, kaya manjelasakan biasa ai. Nyaman aja pinanya manjelasakan tu, soalnya sudah dibari waktu. Samingguan kalo ulun kada salah lah. Na kalo sidinnya itu kaya biasa ai, kaya maarahakan biasanya, ya kaya itulah.²²²

Pemaparan MR juga senada dengan pendapat AJ. AJ selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Inggih, pernah jua (menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok). Kada ingat ulun jua nah (materi yang diinteraksikan). Lawas banar sudah balajarnya itu. Kada ingat jua (aktivitas siswa di dalam penginteraksian edukatif tersebut). Kalo sidinnya mambimbing tarus ja, tapi ulun kada ingat lagi jua, kayapa sidin samalam mambimbingnya.²²³

²²⁰Sardiman, *Interaksi . . .* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 16.

²²¹B. Suryosubroto, *Proses . . .* h. 148.

²²²Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

²²³Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

Pemaparan MR dan AJ juga senada dengan pendapat R. R selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Sama, pernah jua (menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok). Materinya kada ingat jua ulun, lawas sudah, jadinya kada ingat lagi. Paling manjelaskan (aktivitas siswa), kaya itu aja rasanya. Amun Ibunya mambimbing banar, kada ingat lagi ulun kaya sidin mambimbingnya samalam tu.²²⁴

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai di atas dapat dipahami bahwa Ibu N telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara menggambarkan tentang topik yang ada di buku pelajaran dengan berkelompok. Interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut juga ada mempunyai materi yang diinteraksikan. Sedangkan aktivitas siswa di dalam penginteraksian edukatif tersebut adalah menjelaskan atau menguraikan materi yang dipelajari. Selain hal tersebut, Ibu N juga membimbing para siswa dengan cara mengarahkan siswa untuk menggambarkan tentang topik yang telah diberikan.

Hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa Ibu N telah mempunyai tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, dan pembimbingan, tetapi Ibu N tidak ada mempunyai kedisiplinan, batas waktu, dan pengevaluasian terhadap interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut.

6. Membacakan Ayat Suci Al-Qur'an

Mengajar membacakan ayat suci Al-Qur'an adalah salah satu dari bentuk interaksi edukatif. Hal ini dikarenakan adanya pembelajaran yang disampaikan di dalam membacakan ayat suci Al-Qur'an tersebut. Inilah yang

²²⁴Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

menyebabkan mengajar dengan cara berceramah adalah salah satu dari bentuk interaksi edukatif. Pernyataan ini telah tergambarkan dari beberapa kamus yang ada, seperti:

Interaksi edukatif adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendidik atau mengajar di dalam satuan pendidikan. Selain mendidik atau mengajar, edukatif juga diartikan sebagai pendidikan.²²⁵

Kamus tersebut dipertegas kembali dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, seperti:

Interaksi edukatif mempunyai dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu mencapai prestasi belajar.²²⁶

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang diteliti:

Bapak J selaku guru PAI pada SMP Negeri 3 Danau Panggang memaparkan, bahwa:

Kalo ini tujuannya (membacakan ayat suci Al-Qur'an), aku handak siswa-siswa di sini pintar ngajinya, lancar mambaca Al-Qur'annya, bagus tajuitnya, bagus panjang handapnya, seperti itulah kurang lebihnya. Kalo langkah-langkahnya kadada itu, bila sudah ku lajari, iya ai sudah. Kadada kaya apa-apa tu, kadada (langkah-langkahnya). Kalo yang dibacanya itu (materi) ada di Iqra ada jua yang sudah Qur'an. Buhannya bisa ku suruh mambaca satu persatu, bisa jua ku suruh baumbai barataan. Na cara aku mambimbingnya itu, aku mambaca akan badahulu ayatnya, hanyar diumpati buhannya. Bisa jua aku tunjuk satu orang untuk membacanya, lalu aku koreksi kelancarannya, tajuitnya, panjang handapnya jua dan yang lainnya itu aku suruh maperhatikan, kaya itu pang biasanya lah. Di sini kadada kedisiplinannya mun kaya itu (disiplin terhadap tujuan, langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya). Batas waktunya kadada jua, bila aku handak malajari mangaji, kulajariai. Kada nantu jua wayahapa, biasanya habis

²²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia h. 284; Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus* h. 128; M. Sastra Pratja, *Kamus* h. 127; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus* h. 2006; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* h. 955.

²²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 11; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 7; Sardiman, *Interaksi* h. 18.

sembahyang juhur di mushollah. Diluar jadwal pang, cuma itu satumat jua, paling-paling 10 menit, daripada aja. Evaluasinya am kadada lagi mun kaya itu (mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksian, dan seterusnya).²²⁷

Pemaparan Bapak J mengenai mengajar membacakan ayat suci Al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa Bapak J ada mempunyai tujuan pada interaksi edukatif dengan mengajar membacakan ayat suci Al-Qur'an tersebut. Adapun tujuan Bapak J, seperti Bapak J menginginkan siswa-siswa bisa dalam mengajinya, lancar dalam mambaca Al-Qur'annya, baik dalam tajwitnya, dan baik dalam panjang handapnya. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa "di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai".²²⁸ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.²²⁹

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.²³⁰

Pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak J dengan cara belajar membaca Al-Qur'an tersebut tidak mempunyai prosedur atau langkah-

²²⁷Wawancara, Sabtu, 02 Juli 2016.

²²⁸Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²²⁹Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²³⁰B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

langkah di dalam pelaksanaannya. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.²³¹

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar membaca Al-Qur'an tersebut telah mempunyai materi (ayat-ayat Al-Qur'an) yang diinteraksi edukatifkan. Adapun materi-materinya (ayat-ayat Al-Qur'an) diambil dari Iqra dan Al-Qur'an (disesuaikan dengan kemampuan siswanya). Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa "di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan diinteraksikan".²³² Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.²³³

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu "jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut".²³⁴

Mengajar dengan cara belajar membaca Al-Qur'an tersebut membuat siswa memperhatikan terhadap ayat-ayat yang dibacanya, aktif dalam

²³¹Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²³²Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²³³Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²³⁴B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

kegiatan mengajinya, aktif dalam memperhatikan tajwitnya, aktif dalam memperhatikan panjang handapnya. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.²³⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.²³⁶

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara berceramah tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa “siswa benar-benar aktif dalam membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan tertib, baik membaca dengan sendiri atau membaca dengan berjema’ah”.²³⁷

Bapak J juga memberikan pembimbingan melalui membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an. Hal-hal yang dilakukan Bapak J mambacakan terlebih dahulu dan setelahnya diikuti oleh siswa. Selain itu, Bapak J meminta salah satu siswa untuk membaca ayat Al-Qur’an dan Bapak J mengoreksi terhadap kelancarannya, tajwitnya, panjang handapnya dan siswa yang lainnya diminta untuk maperhatikannya. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa di “dalam interaksi edukatif juga diharuskan

²³⁵Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²³⁶Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²³⁷Observasi terhadap aktivitas siswa pada SMP Negeri 3 Danau Panggang hari Senin tanggal 16 Mei dan hari Senin, tanggal 16 Mei sampai dengan hari Sabtu tanggal 21 Mei dan dilanjutkan kembali pada hari Senin tanggal 23 Mei sampai dengan hari Sabtu tanggal 28 Mei 2016.

adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif²³⁸. Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.²³⁹

Pembimbingan yang dilakukan Bapak J di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar membaca Al-Qur'an tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil observasi, bahwa:

Bapak J benar-benar melakukan sebagaimana yang telah disampaikan tersebut (membacakan terlebih dahulu dan setelahnya diikuti oleh siswa. Selain itu, Bapak J meminta salah satu siswa untuk membaca ayat Al-Qur'an dan Bapak J mengoreksi terhadap kelancarannya, tajwidnya, panjang pendeknya dan siswa yang lainnya diminta untuk maperhatikannya).²⁴⁰

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara berceramah tersebut tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Pada kenyataannya, Bapak J tidak mempunyai prosedur atau

²³⁸Sardiman, *Interaksi . . .* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar . . .* h. 16.

²³⁹Sardiman, *Interaksi . . .* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 15.

²⁴⁰Observasi terhadap pembimbingan Bapak J terhadap siswa SMP Negeri 3 Danau Panggang hari Senin tanggal 16 Mei dan hari Senin, tanggal 16 Mei sampai dengan hari Sabtu tanggal 21 Mei dan dilanjutkan kembali pada hari Senin tanggal 23 Mei sampai dengan hari Sabtu tanggal 28 Mei 2016.

langkah-langkah di dalam penginteraksian edukatif, tidak mempunyai batas waktu terhadap materi yang diinteraksikan, dan tidak mengevaluasi terhadap interaksi edukatif yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak J tidak disiplin di dalam melaksanakan interaksi edukatif tersebut. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.²⁴¹

Bapak J juga tidak mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar membaca Al-Qur'an tersebut. Hal ini dikarenakan Bapak J mengajarnya tidak ada ketentuan waktu yang terjadwal. Ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.²⁴²

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian,

²⁴¹Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

²⁴²Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut dengan cara belajar membaca Al-Qur'an, Bapak J tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa "di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan".²⁴³ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.²⁴⁴

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu "tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi".²⁴⁵

Pemaparan Bapak J mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar membaca Al-Qur'an di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 3 Danau Panggang, yaitu:

H selaku siswi kelas IX memaparkan, bahwa:

Saminggu dua kali gilirannya pa ai, habis sambahyang juhur balajarannya (mengajar membaca Al-Qur'an). Mangajiannai (aktivitas siswa), bisa perorang bisa jua bersama-sama ngajinya. Biasanya sidin

²⁴³Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²⁴⁴Sardiman, *Interaksi* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

²⁴⁵B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

badahulu mangjinya, kami mairingi habis itu. Baulang-ulang sidin mangajinya, bila sudah pina pas kami mambacanya, hanyar ditunjuk sidin beberapa orang untuk mambacakan yang dibaca bersama-sama tadi. Kaya itu biasanya pa ai.²⁴⁶

Pemaparan H juga senada dengan pemaparan M. M selaku siswa kelas

IX memaparkan, bahwa:

Inggih, habis sambahyang juhur biasanya (mengajar membaca Al-Qur'an). Giliran dengan kelas lain jua, 2 kali saminggu balajarannya. Kaya itu ai (aktivitas siswa), mangaji-ngaji, bisa sorangan, bisa jua bersama-sama. Satumat ja balajarnya, paling-paling 3 ayat, sudaham. Dibanyakakan 5 ayat lah. Kalo sidin mambimbingnya, kayapa yo lah, ya kaya itu ai sudah.²⁴⁷

Pemaparan H dan M juga senada dengan pemaparan GR. GR selaku

siswa kelas IX memaparkan, bahwa:

Itu setiap habis sambahyang juhur (mengajar membaca Al-Qur'an). Kami maumpati sidin mangaji (aktivitas siswa), habis itu ditunjuk sidin beberapa orang, paling banyak balima untuk mangaji itu pa ai, yang lainnya mamperhatikan bacaannya, dikoreksi sama-sama, kaya itu biasanya.²⁴⁸

Pemaparan H, M, dan GR juga senada dengan pemaparan MA. MA

selaku siswa kelas VIII memaparkan, bahwa:

Setiap habis sambahyang juhur balajarannya (mengajar membaca Al-Qur'an). Bersama-sama dengan sidinnya pa ai, habis itu hanyar ditunjuk sidin beberapa orang (untuk mengaji), sudahai. Kada lawas balajarannya, paling lawas saporapat jam pa ai.²⁴⁹

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 3 Danau Panggang di atas dapat dipahami bahwa Bapak J telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara belajar membaca Al-Qur'an di dalam penginteraksian

²⁴⁶Wawancara, Jum'at, 15 Juli 2016.

²⁴⁷Wawancara, Jum'at, 15 Juli 2016.

²⁴⁸Wawancara, Jum'at, 15 Juli 2016.

²⁴⁹Wawancara, Jum'at, 15 Juli 2016.

edukatifnya. Interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut dengan cara membaca Al-Qur'an bersama-sama dan dikoreksi bersama-sama pula.

Hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa Bapak J ada mempunyai tujuan, materi, aktivitas siswa, dan pembimbingan, tetapi Bapak J tidak ada mempunyai prosedur, kedisiplinan, batas waktu, dan pengevaluasian terhadap interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut.

7. Menghapal Surah-Surah Pendek

Belajar untuk menghapal surah-surah pendek adalah salah satu bentuk pengembangan dari interaksi edukatif. Hal ini dikarenakan adanya pembelajaran yang disampaikan di dalam menghapal surah-surah pendek tersebut. Pernyataan ini telah tergambarkan dari beberapa kamus yang ada, seperti:

Interaksi edukatif adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendidik atau mengajar di dalam satuan pendidikan. Selain mendidik atau mengajar, edukatif juga diartikan sebagai pendidikan.²⁵⁰

Kamus tersebut dipertegas kembali dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, seperti:

Interaksi edukatif mempunyai dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu mencapai prestasi belajar.²⁵¹

²⁵⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia h. 284; Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus* h. 128; M. Sastra Pratja, *Kamus* h. 127; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus* h. 2006; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* h. 955.

²⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 11; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 7; Sardiman, *Interaksi* h. 18.

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang diteliti:

Ibu N selaku guru PAI pada SMP Negeri 1 Amuntai memaparkan, bahwa:

Tujuannya (tujuan menghafal surah-surah pendek), yaitu aku handak siswanya hapal surah-surah pendek yang ada di juz 30, bila sudah lulus dari sini, ada kenang-kenangan dari kami. Langkah-langkahnya itu, aku beri arahan dahulu tentang surah yang dibaca, setelah itu aku ajak siswanya untuk membaca satu ayat baulang-ulang sampai hapal. Bila sudah hapal dilanjutkan ayat yang kedua, dan seterusnya. Waktunya itu di akhir jam belajar, sudah handak keluar, hanyar aku isi dengan mahapal surah-surah pendek itu, paling-paling 5 menit. Inya kada sakaligus jua, paling satu ayat, yang terpenting satu ayat itu buhannya hapal dan ada yang dibawa bulik. Kalo kedisiplinannya, sama kadada jua. Batas waktunya gin sama jua, kadada, soalnya bakatarusan, bila hapal satu surah itu, surah yang selanjutnya pulang, kaya itu tarus sampai buhannya lulus. Evaluasinya apalagi, kadada jua, soalnya ini program di luar RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).²⁵²

Pemaparan Ibu N mengenai belajar menghafal surah-surah pendek di atas dapat dipahami bahwa ada tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu N pada interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut, seperti Ibu N menginginkan siswanya hapal surah-surah pendek yang ada di juz 30. Hal ini dijadikan sebuah kenang-kenangan untuk para siswa oleh guru PAI, khususnya Ibu N. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.²⁵³ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

²⁵²Wawancara, Rabu, 29 Juni 2016.

²⁵³Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.²⁵⁴

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.²⁵⁵

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu N dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut juga ada mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya, seperti Ibu N memberikan arahan terlebih dahulu tentang surah yang dibaca. Setelah itu Ibu N mengajak siswa untuk membaca satu ayat berulang-ulang sampai hapal. Apabila sudah hapal dilanjutkan ayat yang kedua, dan seterusnya. Hal ini juga mempunyai kesesuaian dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.²⁵⁶

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut juga ada mempunyai materi (surah). Adapun materinya (surahnya), yaitu materi (surah) tentang juz 30. Hal ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi

²⁵⁴Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²⁵⁵B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

²⁵⁶Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

yang akan diinteraksikan”.²⁵⁷ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.²⁵⁸

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.²⁵⁹

Interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut membuat siswa lebih aktif dalam melantunkan ayat-ayat yang dihafal tersebut. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.²⁶⁰

Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.²⁶¹

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut di atas dapat dilihat dari hasil

²⁵⁷Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²⁵⁸Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²⁵⁹B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

²⁶⁰Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²⁶¹Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

observasi, yaitu “aktivitas siswa benar-benar seperti yang dipaparkan oleh Ibu N di atas (siswa lebih aktif dalam melantunkan ayat-ayat yang dihapal)”.²⁶²

Ibu N juga memberikan pembimbingan melalui pembelajaran menghapal surah-surah pendek. Hal ini dilakukan oleh Ibu N dengan cara membaca berulang-ulang bersama siswa terhadap ayat yang dihapal. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.²⁶³ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.²⁶⁴

Pembimbingan yang dilakukan Ibu N di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menghapal surah-surah pendek tersebut di atas dapat dilihat dari hasil observasi, yaitu “Ibu N benar-benar membimbing siswa

²⁶²Observasi terhadap aktivitas siswa pada akhir waktu mengajarnya Ibu N di SMP Negeri 1 Amuntai.

²⁶³Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²⁶⁴Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

dengan cara membaca berulang-ulang bersama siswa terhadap ayat yang dihapal”²⁶⁵.

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan, Ibu N tidak mempunyai batas waktu di dalam penginteraksian edukatif tersebut. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.²⁶⁶

Ibu N tidak mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut. Hal ini dikarenakan, Ibu N mengajarkan surah-surah pendek tersebut terus menerus (tidak ada batasan waktu). Ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu

²⁶⁵Observasi terhadap pembimbingan Ibu N pada akhir waktu mengajar dengan siswa SMP Negeri 1 Amuntai.

²⁶⁶Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.²⁶⁷

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut, Ibu N tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.²⁶⁸ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.²⁶⁹

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.²⁷⁰

²⁶⁷Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

²⁶⁸Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²⁶⁹Sardiman, *Interaksi* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

²⁷⁰B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

Pemaparan Ibu N mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa pada SMP Negeri 1 Amuntai, yaitu:

MR selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Inggih (belajar menghafal surah-surah pendek) pa ai, itu biasanya diakhir waktu, satumat jua am. Mahapalnya baimbayan barataan, diulang-ulang sampai hapal. Rancak, kada kahitungan lagi barapa kali kah diulanginya. Paling satu ayat pa ai, kada bisa banyak, bila banyak jua, mun takana pendek ayatnya, itu bisa dua, bisa jua tiga.²⁷¹

Pemaparan MR juga senada dengan pemaparan AJ. AJ selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Itu (belajar menghafal surah-surah pendek) biasanya diakhir waktu, kada lawas, paling lima menitan. Ayat yang dihapal kada banyak jua, paling satu ayat aja pa ai. Cara mahapalnya diulangi tarus, baimbayan itu. Rancak maulanginya, sampai hapal pang sudah.²⁷²

Pemaparan MR dan AJ juga senada dengan pemaparan R. R selaku siswa kelas VIII A memaparkan, bahwa:

Inggih (belajar menghafal surah-surah pendek), parak ampihan balajaran biasanya pa ai. Kada lawas, soalnya satu ayat aja pang, kada banyak. Pernahai banyak, bila ayatnya handap.²⁷³

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai di atas dapat dipahami bahwa Ibu N telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek. Interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut membuat siswa melantunkan ayat yang dihapal beberapa kali.

²⁷¹Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

²⁷²Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

²⁷³Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

Adapun Ibu N membimbing para siswa dengan cara selalu mengulang-ulang ayat yang dihapal tersebut.

Selanjutnya Ibu S selaku guru PAI pada SMP Negeri 1 Amuntai juga memaparkan, bahwa:

Yang jelas tujuannya itu, supaya siswa bisa, tahu, hapal dengan surah-surah yang dihapal tersebut. Juz 30 yang ditargetkan hapal. Nah, waktunya sampai buhannya lulusai, sukur-sukur kalo labih banyak baisian hapalannya. Langkah-langkahnya kadada baisian aku, pokonya bila di akhir jam aku ngajar, disilipkan satu ayat aja dari surah yang ada di juz 30 itu. Mambimbingnya dengan cara bersama-sama dibaca dan di ulang-ulang sampai lancar dan hapal. Aku lihat hapal banar buhannya, soalnya itu sa ayat aja aku ajari. Kalo kedisiplinannya yang kaya itu kadada (disiplin terhadap tujuan yang telah direncanakan, prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksian dan seterusnya). Batas waktunya kadada jua, pokonya yang kaya tadi, sampai buhannya lulus kena. Evaluasinya apa lagi, kadada jua.²⁷⁴

Pemaparan Ibu S mengenai belajar menghapal surah-surah pendek di atas dapat dipahami bahwa ada tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu S pada interaksi edukatif dengan cara belajar menghapal surah-surah pendek tersebut, seperti Ibu S menginginkan siswanya hapal surah-surah pendek yang ada di juz 30. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.²⁷⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

²⁷⁴Wawancara, Rabu, 29 Juni 2016.

²⁷⁵Sardiman, *Interaksi . . .* h. 13., Winarno Surakhmad, *Pengantar . . .* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.²⁷⁶

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.²⁷⁷

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu S dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut tidak ada mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan, Ibu S mengajar dengan apa adanya (pokoknya mengajar). Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.²⁷⁸

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut juga ada mempunyai materi (surah). Adapun materinya (surahnya), yaitu materi (surah) tentang juz 30. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan diinteraksikan.²⁷⁹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

²⁷⁶Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²⁷⁷B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

²⁷⁸Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²⁷⁹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.²⁸⁰

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.²⁸¹

Interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut membuat siswa lebih aktif dalam melantunkan ayat-ayat yang dihafal tersebut. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.²⁸² Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.²⁸³

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut di atas dapat dilihat dari hasil observasi, yaitu “aktivitas siswa benar-benar seperti yang dipaparkan oleh Ibu S di atas (siswa lebih aktif dalam melantunkan ayat-ayat yang dihafal)”.²⁸⁴

²⁸⁰Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²⁸¹B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

²⁸²Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²⁸³Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²⁸⁴Observasi terhadap aktivitas siswa pada akhir waktu mengajarnya Ibu S di SMP Negeri 1 Amuntai.

Ibu S juga memberikan pembimbingan melalui pembelajaran menghafal surah-surah pendek. Hal ini dilakukan oleh Ibu S dengan cara membaca berulang-ulang bersama siswa terhadap ayat yang dihafal. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.²⁸⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.²⁸⁶

Pembimbingan yang dilakukan Ibu S di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut di atas dapat dilihat dari hasil observasi, yaitu “Ibu S benar-benar membimbing siswa dengan cara membaca berulang-ulang bersama siswa terhadap ayat yang dihafal”.²⁸⁷

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai

²⁸⁵Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²⁸⁶Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

²⁸⁷Observasi terhadap pembimbingan Ibu S pada akhir waktu mengajar dengan siswa SMP Negeri 1 Amuntai.

dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan, Ibu S tidak mempunyai prosedur atau langkah-langkah yang terencana, dan batas waktu di dalam penginteraksian edukatif tersebut. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.²⁸⁸

Ibu S tidak mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut. Hal ini dikarenakan, Ibu S mengajarkan surah-surah pendek tersebut terus menerus (tidak ada batasan waktu). Ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.²⁸⁹

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian,

²⁸⁸Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

²⁸⁹Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek tersebut, Ibu S tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.²⁹⁰ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.²⁹¹

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.²⁹²

Pemaparan Ibu S mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai, yaitu:

CA selaku siswi kelas IX B memaparkan, bahwa:

Inggih (belajar menghafal surah-surah pendek), bujur banar itu. Di akhir sidin maajar pa ai, kada lawas jua, satumat aja. Baimbayan

²⁹⁰Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

²⁹¹Sardiman, *Interaksi* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

²⁹²B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

biasanya mahapalnya, di ulang-ulang sampai hapal, kaya itu pang tarus.²⁹³

Pemaparan CA juga senada dengan pemaparan SH. SH selaku siswi kelas IX B memaparkan, bahwa:

Inggih (belajar menghafal surah-surah pendek), parak-parak habis sidin maajar pa ai. Baimbayan biasanya itu, kada banyak jua yang dihapalnya, paling sa ayat. Baulang-ulang tarus, sampai hapal, kaya itu ai.²⁹⁴

Pemaparan CA dan SH juga senada dengan pemaparan Q. Q selaku siswi kelas IX B memaparkan, bahwa:

Bujur itu (belajar menghafal surah-surah pendek) pa ai (penulis), parak ampihan balajaran biasanya. Kada lawas, soalnya satu ayat aja pang, kada banyak.²⁹⁵

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai di atas dapat dipahami bahwa Ibu S telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal surah-surah pendek. Interaksi edukatif yang dilaksanakan tersebut membuat siswa melantunkan ayat yang dihapal beberapa kali. Adapun Ibu S membimbing para siswa dengan cara selalu mengulang-ulang ayat yang dihapal tersebut.

Hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa Ibu N dan Ibu S telah mempunyai tujuan, materi, aktivitas siswa, dan pembimbingan. Sementara itu, Ibu N juga ada mempunyai prosedur, tetapi Ibu S tidak ada mempunyai prosedur. Adapun

²⁹³Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

²⁹⁴Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

²⁹⁵Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

mengenai kedisiplinan, batas waktu, dan pengevaluasian. Ibu N dan Ibu S tidak ada mempunyainya ketika interaksi edukatif dilaksanakan.

8. Menghapal Bacaan Berwudhu dan Sembahyang

Belajar untuk menghapal bacaan berwudhu dan sembahyang adalah salah satu bentuk pengembangan dari interaksi edukatif. Hal ini dikarenakan adanya pembelajaran yang disampaikan di dalam menghapal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut. Pernyataan ini telah tergambarkan dari beberapa kamus yang ada, seperti:

Interaksi edukatif adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendidik atau mengajar di dalam satuan pendidikan. Selain mendidik atau mengajar, edukatif juga diartikan sebagai pendidikan.²⁹⁶

Kamus tersebut dipertegas kembali dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, seperti:

Interaksi edukatif mempunyai dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu mencapai prestasi belajar.²⁹⁷

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang diteliti:

Ibu S selaku guru PAI pada SMP Negeri 1 Amuntai memaparkan, bahwa:

Ini banyak tujuannya (tujuan menghapal bacaan berwudhu dan sembahyang). Aku menginginkan siswanya tahu hukum dan bacaan sembahyang. Selain itu, siswa jua diharapkan dapat maamalakan apa yang sudah dipelajari itu (bacaan sembahyang), untuk dirinya, sukur-sukur kawa untuk orang lain jua. Langkah-langkah aku menerapkannya,

²⁹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia h. 284; Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus* h. 128; M. Sastra Pratja, *Kamus* h. 127; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus* h. 2006; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* h. 955.

²⁹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 11; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 7; Sardiman, *Interaksi* h. 18.

pertama; aku jelaskan dahulu bacaan yang dihapal itu, baik dari kegunaannya, cara-caranya, pokoknya sejenis seperti itu lah. Setelah itu, dihapal bersama-sama, metodenya sama ja kaya yang mahapal surah-surah pendek itu. Bila sudah hapal semua, baru kami peraktekan di musholla. Itu langkah-langkahnya aku maajar bacaan wudhu dan sambahyang. Kegiatan siswanya, sama dengan mahapal surah-surah pendek tu (menghapal bersama-sama). Membimbingnya jua hampir sama, cuma di sini (bacaan wudhu dan sembahyang) lebih diperhatikan banar aja, apalagi bila perakteknya (peraktek berwudhu dan sembahyang) harus bujur-bujur. Kedisiplinannya sama kaya tadi jua, kadada. Soalnya aku kada lagi mamikirakan tujuannya tadi tu, langkah-langkahnya jua, sama ja. Bila sudah dilapangan, apa yang ada di muka, itu pang yang aku gawi. Waktunya ini kada kawa jua aku manentu akan, soalnya prosesnya ini lawas pang. Jadi, satuntung-tuntungnya aja. Evaluasinya sama kadada jua, yang aku lihat itu, bila buhannya bisa, iya ai sudah. Kalo maevaluasi tujuannya tercapai atau kada, ya yang kaya jar bapa tu, kada pernah (mengevaluasi terhadap tujuan yang telah direncanakan, prosedur atau langkah-langkah di dalam penginteraksiannya, dan seterusnya).²⁹⁸

Pemaparan Ibu S mengenai belajar menghapal bacaan berwudhu dan sembahyang di atas dapat dipahami bahwa ada tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu S pada interaksi edukatif dengan cara belajar tersebut, seperti Ibu S menginginkan siswanya mengetahui hukum dan bacaan sembahyang. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mangamalkan apa yang sudah dipelajari (bacaan sembahyang) untuk dirinya, dan lebih-lebih untuk orang lain jua. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.²⁹⁹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

²⁹⁸Wawancara, Rabu, 29 Juni 2016.

²⁹⁹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.³⁰⁰

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.³⁰¹

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu S dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut juga ada mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkahnya, pertama; Ibu S menjelaskan terlebih dahulu tentang bacaan yang akan dihafal tersebut, kedua; Ibu S mengajak siswa untuk menghafal dengan bersama-sama, dan ketiga; siswa yang telah hafal diminta untuk memperaktekannya. Ini telah sesuai dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.³⁰²

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut juga ada mempunyai materi. Adapun materinya, yaitu materi tentang berwudhu dan shalat. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya

³⁰⁰Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³⁰¹B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

³⁰²Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

sebuah materi yang akan diinteraksikan”.³⁰³ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.³⁰⁴

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.³⁰⁵

Interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut membuat siswa lebih aktif dalam melantunkan bacaan berwudhu dan sembahyang. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.³⁰⁶ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.³⁰⁷

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut di atas tidak dapat

³⁰³Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³⁰⁴Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³⁰⁵B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

³⁰⁶Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³⁰⁷Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

dilihat dari hasil observasi, karena pembelajaran atau interaksi tersebut sudah lama dilaksanakannya (sebelum penulis kelapangan), tetapi penulis hanya melihat peraktek berwudhu dan sembahyangnya saja. Pada peraktek tersebut, siswa benar-benar aktif di dalam memperagakannya.³⁰⁸

Ibu S juga memberikan pembimbingan melalui pembelajaran menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang. Hal ini dilakukan oleh Ibu S dengan cara membaca berulang-ulang bersama siswa terhadap bacaan yang dihafal. Adapun perakteknya (peraktek berwudhu dan sembahyang), Ibu S lebih memperhatikan gerakan yang diperagakan oleh siswa tersebut. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.³⁰⁹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.³¹⁰

Pembimbingan yang dilakukan Ibu S di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal bacaan-bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut di atas tidak dapat dilihat dari hasil observasi, karena kegiatan

³⁰⁸Observasi terhadap aktivitas siswa di SMP Negeri 1 Amuntai pada hari Senin tanggal 11 April 2016.

³⁰⁹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³¹⁰Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

penghapalan tersebut sudah lama dilakukannya (sebelum penulis kelapangan). Tetapi, penulis hanya melihat pembimbingan Ibu S tentang peraktek sembahyang yang dilakukan. Pada peraktek tersebut, Ibu S benar-benar membimbing dengan cara memberi contoh yang benar di dalam peragaannya.³¹¹

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan, Ibu S tidak mempunyai batas waktu di dalam penginteraksian edukatif tersebut. Selain itu, Ibu S juga tidak pernah memikirkan kembali tentang tujuan yang telah direncanakan, prosedur di dalam pelaksanaannya, dan seterusnya. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.³¹²

Ibu S juga tidak mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut. Hal ini dikarenakan, Ibu S mengajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tidak ada batasan waktunya (seselesai-

³¹¹Observasi terhadap pembimbingan Ibu S dengan siswa SMP Negeri 1 Amuntai pada hari Senin tanggal 11 April 2016.

³¹²Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

selesainya). Ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.³¹³

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut, Ibu S tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.³¹⁴ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru

³¹³Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

³¹⁴Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.³¹⁵

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi.³¹⁶

Pemaparan Ibu S mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai, yaitu:

CA selaku siswi kelas IX B memaparkan, bahwa:

Kadada (tidak ada menghafal bacaan tentang berwudhu dan sembahyang) pa ai. Peraktenya (peraktek berwudhu dan sembahyang) sama kadada jua. Itu yang samalam buhan kalas IX nya pa ai, buhan ulun hanyar naik ka kalas IX, bisa ai ada kalo di kelas IX ini kenanya.³¹⁷

Pemaparan CA juga senada dengan pemaparan SH. SH selaku siswi kelas IX B memaparkan, bahwa:

Kadada pang pa ai, nah (tidak ada pembelajaran menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang). Ulun pernah malihat ja, itu buhan kalas IX yang dahulu. Kalo buhan ulun baluman pang lagi, tahu kenanya pa ai.³¹⁸

Pemaparan CA dan SH juga senada dengan pemaparan Q. Q selaku siswi kelas IX B memaparkan, bahwa “kadada (tidak ada pembelajaran

³¹⁵Sardiman, *Interaksi . . .* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 16.

³¹⁶B. Suryosubroto, *Proses . . .* h. 148.

³¹⁷Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

³¹⁸Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

menghapal bacaan berwudhu dan sembahyang). Yang dahulu itu buhan kalas IX, lain buhan ulun pa ai”.³¹⁹

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai di atas dapat dipahami bahwa Ibu S telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara belajar menghapal bacaan berwudhu dan sembahyang, serta perakteknya pada siswa kelas IX yang dulu.

Selanjutnya Ibu SN selaku guru PAI pada SMP Negeri 1 Amuntai juga memaparkan, bahwa:

Tujuannya (tujuan menghapal bacaan berwudhu dan sembahyang), satu; siswa bisa atau mengetahui tentang bacaan wudhu dan sembahyang, dua; siswa mengetahui tata cara wudhu dan sembahyang, tiga; siswa mengetahui syarat dan rukun wudhu dan sembahyang, empat; siswa dapat memperaktekannya (wudhu dan sembahyang) dengan baik dan benar. Prosedur atau langkah-langkahnya ada jua, satu; aku mempersiapkan materinya terlebih dahulu, dua; aku belajarkan ke siswa tentang materi yang sudah ku siapkan itu, dan yang ketiga ini, aku evaluasi hasil pembelajarannya itu. Cara aku maevaluasi ini, aku suruh buhannya membaca dengan menghapal yang sudah dihapal itu, satu-satu aku coba siswanya. Kalo perakteknya baluman lagi, perakteknya bila sudah hapal barataan bacaannya, hanyar perakteknya. Kegiatan siswanya seperti biasa, mahapal pang sudah. Tapi aku umpat cara Ibu S dengan Ibu N, mahapal bersama-sama, diulang-ulun, dan itu capat hapalnya. Kalo di rumah, kada tahapal lagi buhannya, paling-paling yang hapal sadikitannya aja, soalnya pernah dicoba, kada berhasil pinanya. Kalo mambimbingnya, aku umpat jua dengan buhannya, mahapalnya sama-sama, aku yang mamimpinnya. Selain itu, supaya hapalannya kada hilang, diulang-ulangi tarus, diperhatiakan dengan ditakuni (menanyakan mengenai hapalan tersebut) siswanya, dimotivasi, sperti itu kurang lebihnya. Kedisiplinannya amun kaya itu (disiplin terhadap tujuan yang telah direncanakan, prosedur, materi, dan seterusnya), disiplin tu aku, hee. Soalnya aku menyesuaikan aja dengan apa yang aku rencanakan sebelumnya. Batas waktunya ada jua, kalo bacaan wudhu satu kali pertemuan cukup, kalo sembahyang dua kali pertemuan. Naa, bila sudah hapal, hanyar peraktek langsung, gitu ceritanya, hee. Aku maevaluasi hasil belajarnya aja, kadada pernah pang lagi nah, maevaluasi dari tujuan yang aku itu, prosedur atau

³¹⁹Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

langkah-langkahnya jua, dan yang lain-lainnya itu. Aku kada iya jua lagi, ku kira bila sudah bagus hasilnya, iya ai sudah.³²⁰

Pemaparan Ibu SN mengenai belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang di atas dapat dipahami bahwa ada tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu SN pada interaksi edukatif dengan cara belajar tersebut. Satu; siswa bisa dan mengetahui tentang bacaan wudhu dan sembahyang, dua; siswa bisa dan mengetahui tentang tata cara wudhu dan sembahyang, tiga; siswa mengetahui tentang syarat dan rukunnya (wudhu dan sembahyang), empat; siswa dapat memperaktekannya (wudhu dan sembahyang) dengan baik dan benar. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.³²¹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.³²²

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.³²³

³²⁰Wawancara, Rabu, 29 Juni 2016.

³²¹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³²²Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³²³B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu SN dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut juga ada mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkahnya, pertama; Ibu SN mempersiapkan materinya (materi tentang wudhu dan sembahyang) terlebih dahulu, kedua; Ibu SN membelajarkan materi tersebut kepada siswa, dan ketiga; Ibu SN mengevaluasi hasil pembelajaran tersebut. Ini juga telah sesuai dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.³²⁴

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut juga ada mempunyai materi. Adapun materinya, yaitu materi tentang berwudhu dan sembahyang. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan diinteraksikan”.³²⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.³²⁶

³²⁴Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³²⁵Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³²⁶Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.³²⁷

Interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut membuat siswa lebih aktif dalam melantunkan bacaan berwudhu dan sembahyang. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam penginteraksian edukatif”.³²⁸ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.³²⁹

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut di atas tidak dapat dilihat dari hasil observasi, karena pembelajaran atau interaksi tersebut sudah lama dilaksanakannya (sebelum penulis kelapangan), tetapi penulis hanya melihat peraktek berwudhu dan sembahyangnya saja. Pada peraktek tersebut, siswa benar-benar aktif di dalam memperagakannya.³³⁰

³²⁷B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

³²⁸Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³²⁹Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³³⁰Observasi terhadap aktivitas siswa di SMP Negeri 1 Amuntai pada hari Rabu tanggal 13 April 2016.

Ibu SN juga memberikan pembimbingan melalui pembelajaran menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang. Hal ini dilakukan oleh Ibu SN dengan cara ikut serta dengan kegiatan siswa, yaitu menghafal dengan bersama-sama dan Ibu SN sebagai pemandu di dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, Ibu SN juga meminta siswa agar selalu mengulang-ulangi hapalan tersebut, dan Ibu SN juga tidak lupa memotivasi siswa. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.³³¹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.³³²

Pembimbingan yang dilakukan Ibu SN di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal bacaan-bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut di atas tidak dapat dilihat dari hasil observasi, karena kegiatan penghapalan tersebut sudah lama dilakukannya (sebelum penulis kelapangan), tetapi penulis hanya melihat pembimbingan Ibu SN tentang peraktek sembahyang yang dilakukan. Pada peraktek tersebut, Ibu SN benar-

³³¹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³³²Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

benar membimbing dengan cara memberi contoh yang benar di dalam peragaannya.³³³

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut juga ada mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Hal ini dikarenakan Ibu SN telah menyesuaikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya, baik dari tujuannya, prosedur atau langkah-langkahnya, dan seterusnya. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.³³⁴

Ibu SN juga ada mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut. Adapun batas waktunya terbagi, pertama; materi wudhu diselesaikan dalam satu kali pertemuan, kedua; materi sembahyang diselesaikan dalam dua kali pertemuan, dan ketiga; peraktek wudhu dan sembahyang diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Hal ni juga telah sesuai dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

³³³Observasi terhadap pembimbingan Ibu SN dengan siswa SMP Negeri 1 Amuntai pada hari Rabu tanggal 13 April 2016.

³³⁴Sardiman, *Interaksi . . .* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru . . .* h. 16.

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.³³⁵

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang tersebut, Ibu SN tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.³³⁶ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.³³⁷

³³⁵Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

³³⁶Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³³⁷Sardiman, *Interaksi* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi”.³³⁸

Pemaparan Ibu SN mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai, yaitu:

S selaku siswi kelas IX A memaparkan, bahwa:

Kada suah (menghafal bacaan wudhu dan sembahyang), tahu kena pa lah, kada tahu pang lagi. Ooo, yang samalam itu (peraktek berwudhu dan sembahyang) buhan kaka kelas pa ai.³³⁹

Pemaparan S juga senada dengan pemaparan PAM. PAM selaku siswi kelas IX A memaparkan, bahwa “kada pernah (menghafal bacaan wudhu dan sembahyang). Samalam itu kelas IX, ada buhan ulun nih bisa ai jua kira-kira kena”.³⁴⁰

Pemaparan S dan PAM juga senada dengan pemaparan IF. IF selaku siswi kelas IX A memaparkan, bahwa “kadada ai (menghafal bacaan wudhu dan sembahyang) pa ai”.³⁴¹

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai di atas dapat dipahami bahwa Ibu SN telah melaksanakan interaksi edukatif dengan cara belajar menghafal bacaan berwudhu dan sembahyang, serta perakteknya pada siswa kelas IX yang sebelumnya.

³³⁸B. Suryosubroto, *Proses . . .* h. 148.

³³⁹Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

³⁴⁰Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

³⁴¹Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

Hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa Ibu S dan Ibu SN telah mempunyai tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, dan pembimbingan. Sementara itu, Ibu SN ada mempunyai kedisiplinan, tetapi Ibu S tidak mempunyainya. Adapun mengenai batas waktu dan pengevaluasian, Ibu S dan Ibu SN tidak ada mempunyainya ketika interaksi edukatif dilaksanakan.

9. Belajar Mengkhotbah

Belajar mengkhotbah adalah salah satu bentuk pengembangan dari interaksi edukatif. Hal ini dikarenakan adanya pembelajaran yang disampaikan di dalam belajar mengkhotbah tersebut. Pernyataan ini telah tergambarkan dari beberapa kamus yang ada, seperti:

Interaksi edukatif adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendidik atau mengajar di dalam satuan pendidikan. Selain mendidik atau mengajar, edukatif juga diartikan sebagai pendidikan.³⁴²

Kamus tersebut dipertegas kembali dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan, seperti:

Interaksi edukatif mempunyai dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu mencapai prestasi belajar.³⁴³

³⁴²*Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 284; Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus* h. 128; M. Sastra Pratja, *Kamus* h. 127; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus* h. 2006; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* h. 955.

³⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 11; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 7; Sardiman, *Interaksi* h. 18.

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang diteliti:

Ibu S selaku guru PAI pada SMP Negeri 1 Amuntai memaparkan, bahwa:

Aku kada ka siswa lalakian aja yang ku lajari (diajarkan untuk mengkhotbah), siswa babiniannya gin iya jua. Jadi, tujuan aku itu selain mangenalakan kayapa cara makhotbah, aku jua malajari buhannya kayapa bapidato. Bapidato iniam yang lebih aku tekanakan banar, kalo khotbah itu ngarannya aja, yang iyanya itu bapidato. Tapi, supaya satu gawi dapat dua, hee. Rukun dan syarat makhobah dilajari jua, tata cara makhobah jua sama, sunat-sunatnya makhotbah jua iya, sisanya itu penyampaian buhannya, baik dari percaya dirinya, gaya-gayanya, dan isi yang disampaikan. Langkahnya itu, pertama aku beri arahan, habis itu hanyar aku jelaskan rukun dan syarat untuk makhotbah, sunat-sunatnya jua, pokonya yang kutahu mengenai tata cara khotbah. Sudah buhannya tahu (syarat dan rukun khotbah), hanyar aku beri tugas masing-masing untuk mempersiapkan isi yang akan disampaikan dipertemuan berikutnya, pas buhannya manyampaikan itu, hanyar aku evaluasi hasil belajarnya siswa. Pas kada khotbah buhannya dengan yang sudah dipelajari, begitu ceritanya, hee. Siswanya terlihat aktif, aktif dalam mempersiapkan dan aktif dalam menyampaikan, karna buhannya aku iming-imingi nilai yang bagus, bila khotbahnya bagus jua. Kalo bimbingan aku itu, seperti biasa aja, diperhatikan, dimotivasi, dilajari bagi yang merasa kesulitan mencari bahannya. Kedisiplinannya sama jua, kada. Soalnya waktu aku itu kada nantu, sahabat-habisnya. Bila selesai hanyar materi yang selanjutnya. Kada tahu satu kali pertemuan kah, dua kali pertemuan kah, kaya itu pang sudahnya. Sama jua dengan evaluasinya, masalahnya aku kada pernah maevaluasi tata cara aku maajar yang aku evaluasi itu hasil belajar siswanya aja.³⁴⁴

Pemaparan Ibu S mengenai belajar mengkhotbah di atas dapat dipahami bahwa ada tujuan yang ingin dicapai oleh Ibu S pada interaksi edukatif dengan cara belajar tersebut, seperti Ibu S menginginkan siswanya mengetahui tata cara (rukun dan syarat, serta sunat-sunat khotbah) berkhotbah. Selain mengetahui tata cara (rukun dan syarat, serta sunat-sunat khotbah) berkhotbah tersebut, Ibu S juga menginginkan siswanya pintar

³⁴⁴Wawancara, Rabu, 29 Juni 2016.

dalam berberpidato. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif salah satu syaratnya harus adanya tujuan yang ingin dicapai”.³⁴⁵ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar yang sadar terhadap tujuan. Tujuan dalam proses interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang dipelajari.³⁴⁶

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu:

Tujuan yang pertama kali harus dirumuskan, karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses interaksi akan berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.³⁴⁷

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu S dengan cara belajar mengkhobah tersebut juga ada mempunyai prosedur atau langkah-langkah di dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkahnya, pertama; Ibu S memberi arahan tentang materi khotbah, kedua; Ibu S menjelaskan rukun, syarat, serta sunat khotbah, ketiga; Ibu S memberi tugas kepada masing-masing siswa untuk mempersiapkan isi yang akan disampaikan di pertemuan berikutnya, keempat; siswa menyampaikan materi yang sudah dipersiapkan, kelima; Ibu S mengevaluasi terhadap khotbahnya siswa. Ini telah sesuai dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif diharuskan juga mempunyai suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencari tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam

³⁴⁵Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³⁴⁶Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³⁴⁷B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.³⁴⁸

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar mengkhobah tersebut juga ada mempunyai materi. Adapun materinya, yaitu materi tentang khotbah jum'at, baik dari rukun, syarat, maupun sunat-sunat khotbah. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah materi yang akan diinteraksikan”.³⁴⁹ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya materi. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.³⁵⁰

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu “jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses interaksi tersebut”.³⁵¹

Interaksi edukatif dengan cara belajar berkhobah tersebut membuat siswa lebih aktif, baik aktif dalam mempersiapkan materi khotbah ataupun aktif dalam menyampaikan materi khotbah. Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah keaktifan dari siswa di dalam

³⁴⁸Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³⁴⁹Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³⁵⁰Sardiman, *Interaksi* h. 15; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³⁵¹B. Suryosubroto, *Proses* h. 148.

penginteraksian edukatif”.³⁵² Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar.³⁵³

Aktivitas siswa di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar mengkhobah tersebut di atas tidak dapat dilihat dari hasil observasi, karena pembelajaran atau interaksi tersebut sudah lama dilaksanakannya (sebelum penulis kelapangan).

Ibu S juga memberikan pembimbingan melalui pembelajaran mengkhobah. Hal ini dilakukan oleh Ibu S dengan cara siswa lebih diberikan perhatian, motivasi, dan sungguh-sungguh dibimbing terhadap siswa yang merasa kesulitan dalam pengerjaannya (membuat materi khotbah). Hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pembimbingan guru terhadap siswa di dalam penginteraksian edukatif”.³⁵⁴ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini dipertegas dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar juga ditandai dengan adanya pembimbingan guru terhadap siswa, karena di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Di dalam peranannya sebagai pembimbing, guru juga diharuskan berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi

³⁵²Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³⁵³Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³⁵⁴Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.³⁵⁵

Pembimbingan yang dilakukan Ibu S di dalam interaksi edukatif dengan cara belajar mengkhhotbah tersebut di atas tidak dapat dilihat dari hasil observasi, karena kegiatannya tersebut sudah lama dilakukannya (sebelum penulis kelapangan).

Interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar mengkhhotbah tersebut tidak mempunyai kedisiplinan di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan, karena kedisiplinan yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang direncanakan, materi yang diinteraksikan, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan, Ibu S tidak mempunyai batas waktu di dalam penginteraksian edukatif tersebut. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar. Sadar terhadap tujuan yang dibuat, prosedur yang direncanakan, dan materi yang diinteraksikan, serta batas waktu yang direncanakan.³⁵⁶

Ibu S juga tidak mempunyai batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar mengkhhotbah tersebut. Hal ini dikarenakan, Ibu S mengajar mengkhhotbah tidak ada batasan waktunya

³⁵⁵Sardiman, *Interaksi* h. 16; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 15.

³⁵⁶Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

(selesai-selesainya). Ini juga bertolak belakang dengan pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga adanya batas waktu, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu di dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.³⁵⁷

Selain tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, bimbingan guru, kedisiplinan, dan batas waktu di dalam interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi juga harus dilakukan, karena evaluasi tersebut akan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang direncanakan di dalam penginteraksian, prosedur atau langkah-langkah yang direncanakan, dan seterusnya. Pada interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan cara belajar mengkhotbah tersebut, Ibu S tidak mengevaluasi terhadap tujuan yang direncanakan, prosedur atau langkah-langkahnya, materi yang diinteraksikan dan seterusnya. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad, bahwa “di dalam interaksi edukatif juga diharuskan adanya sebuah pengevaluasian atau penilaian terhadap interaksi edukatif yang dilakukan”.³⁵⁸ Pendapat Sardiman dan Winarno Surakhmad ini, dipertegas kembali dari pendapat Edi Suardi dan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

Di dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar dibutuhkan juga pengevaluasian atau penilaian. Evaluasi atau penilaian harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan penginteraksian edukatif yang telah ditentukan.³⁵⁹

³⁵⁷Sardiman, *Interaksi* h. 17; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

³⁵⁸Sardiman, *Interaksi* h. 13; Winarno Surakhmad, *Pengantar* h. 16.

³⁵⁹Sardiman, *Interaksi* h. 18; Syaiful Bahri Djamarah, *Guru* h. 16.

B. Suryosubroto juga menegaskan, yaitu tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi.³⁶⁰

Pemaparan Ibu S mengenai interaksi edukatif yang dilakukan dengan cara belajar mengkhhotbah di atas dipertegas kembali dari pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai, yaitu:

CS selaku siswi kelas IX B memaparkan, bahwa “kada tahu pa ai, asa kada pernah (mengajarkan tentang berkhhotbah)”.³⁶¹

Pemaparan CS juga senada dengan pemaparan SH. SH selaku siswi kelas IX B memaparkan, bahwa “kada suah (mengajarkan tentang berkhhotbah) pa ai”.³⁶²

Pemaparan CS dan SH juga senada dengan pemaparan Q. Q selaku siswi kelas IX B memaparkan, bahwa “kadada (mengajarkan tentang berkhhotbah) pa ai”.³⁶³

Pemaparan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Amuntai di atas dapat dipahami bahwa Ibu S tidak melaksanakan interaksi edukatif dengan cara belajar mengkhhotbah tersebut pada kelas IX B sekarang ini, tetapi Ibu S melaksanakan interaksi edukatif dengan cara belajar mengkhhotbah tersebut pada kelas IX yang sebelumnya.

³⁶⁰B. Suryosubroto, *Proses . . .* h. 148.

³⁶¹Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

³⁶²Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

³⁶³Wawancara, Selasa, 12 Juli 2016.

Hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung di atas dapat disimpulkan, bahwa Ibu S telah mempunyai tujuan, prosedur, materi, aktivitas siswa, dan pembimbingan, tetapi Ibu S tidak ada mempunyai kedisiplinan, batas waktu, dan pengevaluasian ketika penginteraksian edukatif tersebut.